

REVISI KE-1
TERRA PUBLISHERS
JALAN ...



Ditjil
di ...
...
...

OLAH

BY ...
...

JUNG PANDANG

1995

sanuddin
KAAN
95
A

**INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA MAKASSAR
TERHADAP PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA
DIKALANGAN MAHASISWA ASAL TAKALAR
DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi salah satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Universitas Hasanuddin*

OLEH

SYAMSUDDIN

8907071

UJUNG PANDANG

1995

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS BASTRA

Berdasarkan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin No. 108/PTD4.H5/FS/C/1995.

Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui
skripsi ini.

Ujung Pandang, Desember 1995

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Nurdin Yatim

Pembantu Pembimbing

Dra. Ery Iswary, M.Hum

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi,

Dekan,

u.b Ketua Jurusan Linguistik

Drs. W.J. Wehantouw, M.S

UNIVERSITAS HASANUDDIN






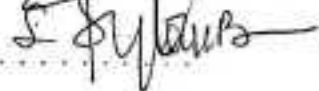
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Jumat tanggal 22 Desember 1995, panitia ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul : "Interferensi Morfologis Bahasa Makassar Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Dikalangan Mahasiswa Asal Takalar di Kota Madya Ujung Pandang".

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 22 Desember 1995

Panitia Ujian Skripsi :-

- | | | | |
|--------------------------------|--------------|---------|---|
| 1. Drs. C.J. Wehantouw, M.S. | Ketua | 1. |  |
| 2. Drs. Nurdin Langgole, M.S. | Sekretaris | 2. |  |
| 3. Drs. M.L. Manda M.A, M.Phil | Penguji I | 3. |  |
| 4. Dra. Jazmani Tahie | Penguji II | 4. |  |
| 5. Prof. Dr. Nurdin Yasin | Konsultan I | 5. |  |
| 6. Dra. Ery Iswary, M. Hum | Konsultan II | 6. |  |

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Penulis Panjatkan puji syukur kehadirat Allah Subhana Wataala atas rahmat dan taufik serta hidayahNya yang dilimpahkanNya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian yang berbentuk skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan, tetapi sampai disinilah batas kemampuan dan usaha penulis, baik dari segi pengetahuan maupun dari segi pengalaman selama menjadi Mahasiswa di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang tercinta ini. Untuk itu, penulis cukup terbuka untuk menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi menambah pengetahuan dan pengalaman penulis.

Selama mengadakan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan. Tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak yang disertai dengan ketekunan dan kesabaran penulis, sehingga semua yang sifatnya hambatan dan kesulitan itu dapat teratasi. Untuk itu pula, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nadjamuddin, M.Sc., selaku Dekan pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dimana penulis menimba dan menuntut ilmu.
2. Bapak Drs. O.J Wehantouw, M.S. dan Bapak Drs. Nurdin Langgole, masing-masing sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Prof. Dr. Nurdin Yatim dan Ibu Dra. Ery Iswary, M.Hum., masing-masing sebagai pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang dengan senang hati menerima, membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Semoga Allah Subhana Wataala senantiasa memberkati segala usaha dan amal kebajikan beliau.
4. Kepada para dosen dan karyawan pada Fakultas Sastra, yang telah mendidik, membimbing, memberikan nasehat dan pelayanan kepada penulis selama menjadi Mahasiswa di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin pada Jurusan Linguistik Terapan.
5. Para responden yang dengan suka rela membantu penulis selama melakukan penelitian.
6. Kepada orang tua tercinta, Ayahanda Abdul Malik Nai dan Ibunda Daeng Jia, atas kesabarannya mengasuh, membimbing, serta membiayai penulis hingga selesai yang penuh dengan kasih sayang.

7. Kepada Saudaraku Drs. Fachruddin Tawang dan Drs. Rustan Wahab serta Sukardin Sahar, S.S., yang tak henti-hentinya membantu dan memberi motivasi serta saran-saran kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
8. Kepada para sahabat yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuannya kepada penulis, mudah-mudahan Allah Subhana Wataala memberikan limpahan rahmat kepadanya.

Akhirnya atas segala kerendahan hati penulis mengajukan tulisan ini dengan harapan semoga dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya kepada penulis sendiri.

Ujung Pandang, Desember 1995

Penulis,

A B S T R A K

Skripsi ini berjudul "Interferensi Morfologis Bahasa Makassar Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Dikalangan Mahasiswa Asal Kabupaten Takalar Di Kotamadya Ujung Pandang". Berdasarkan judul tersebut, penulis bertujuan untuk mengetahui dan mengemukakan bentuk-bentuk interferensi morfologis bahasa Makassar yang terjadi pada pemakaian bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa asal Kabupaten Takalar di Kotamadya Ujung Pandang dan juga untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologis bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu mengemukakan data-data sesuai dengan fenomena atau fakta apa adanya yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah teknik simak, teknik catat, dan teknik kuesioner.

Bangsa Indonesia tidak hanya terdiri dari berbagai suku bangsa, tetapi juga memiliki berbagai ragam bahasa yang tersebar di seluruh tanah air. Dengan adanya berbagai ragam bahasa (bahasa daerah) dapat mempengaruhi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Misalnya mahasiswa asal

Takalar dalam berkomunikasi di Kotamadya Ujung Pandang, di dalam pemakaian bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh bahasa Makassar sebagai bahasa pertama (bahasa ibu). Hal demikianlah yang dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan atau interferensi. Adanya penggunaan dua bahasa secara bergantian pada diri penutur dapat terjadi kontak bahasa. Terjadinya kontak bahasa ini dapat mengakibatkan penyimpangan atau interferensi. Interferensi adalah penyimpangan norma salah satu bahasa oleh dwibahasawan dalam situasi kedwibahasaan, penyimpangan itu berupa unsur-unsur serapan yang berasal dari bahasa sumber yang dipakai oleh dwibahasawan pada bahasa penyerap. Unsur serapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap.

Dalam proses interferensi terdapat tiga unsur yang mengambil peranan, yaitu: bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penyerap atau bahasa resipien, dan unsur serapan atau importasi.

Dari hasil penelitian ini, maka penulis dapat memeberikan gambaran bahwa terjadinya interferensi pada mahasiswa asal Kabupaten Takalar dalam berkomunikasi di Kotamadya Ujung Pandang, disebabkan karena penguasaan bahasa pertama (bahasa Makassar) lebih dominan dibanding dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Tujuan Penulisan	9
1.5 Metodologi	10
1.5.1 Metode Pengumpulan Data	10
1.5.2 Metode Analisis Data	11
1.6 Populasi dan Sampel	12
1.6.1 Populasi	12
1.6.2 Sampel	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka	14
2.2 Pengertian Interferensi	16
2.3 Jenis-jenis Interferensi	22
2.3.1 Interferensi Fonologis	22

2.3.2	Interferensi Morfologis	23
2.3.3	Interferensi Sintaksis	24
2.3.3.1	Susunan Kelompok Kata	25
2.3.3.2	Pemakaian Struktur Pola Kalimat Bahasa Makassar	26

BAB III ANALISIS INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA
MAKASSAR TERHADAP PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA

3.1	Pemakaian Proklitika /nu-/	27
3.2	Pemakaian Proklitika /na-/	30
3.3	Pemakaian Proklitika /ki-/	32
3.4	Pemakaian Proklitika /ku-/	35
3.5	Pemakaian Enklitika /-ak/	38
3.6	Pemakaian Enklitika /-ko/	41
3.7	Pemakaian Enklitika /-kik/	43
3.8	Pemakaian Enklitika /-i/	46
3.9	Pemakaian Enklitika /-nu/	49
3.10	Pemakaian Enklitika /-na/	52
3.11	Pemakaian Enklitika /-ta/	54
3.12	Pemakaian Partikel /-mi/	57
3.13	Pemakaian Partikel /-pi/	60
3.14	Pemakaian Partikel /-mo/	62
3.15	Pemakaian Partikel /-ji/	65
3.16	Pemakaian Partikel Penanda Bentuk Pasif /ni/	67



3.17 Pemakaian Kata Penghubung /ka/ 70

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan 73

4.2 Saran-Saran 74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Bahasa dalam kehidupan manusia merupakan suatu kebutuhan vital seperti halnya sandang dan pangan, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya yang bersifat alamiah. Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa (Keraf, 1980 ; I). Bahasa adalah alat yang paling penting bagi manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan berbagai berita bathin, pikiran, perasaan, keinginan dan sebagainya kepada sesama manusia (Alwasikah, 198).

Kepulauan Indonesia merupakan salah satu gugusan pulau yang terpanjang dan terbesar di dunia, yang didalam terdiri atas beribu-ribu pulau serta didiami pula berbagai macam bahasa dan dialek. Pada umumnya bahasa dan dialek itu berasal dari rumpun bahasa purba yang sama, tetapi sekarang masing-masing bahasa dan dialek itu tumbuh dan berkembang secara terpisah-pisah. Sehingga timbullah apa yang dinamakan dengan istilah keaneka ragaman bahasa dan dialek. Keaneka ragaman bahasa dan dialek itu merupakan ciri khas di kepulauan Nusantara ini sehingga tidak mengherankan jika negara Indonesia termasuk salah satu

raksasa sosiolinguistik di dunia ini. Kenyataan tersebut sangat beralasan mengingat bahwa daerah di Indonesia menurut data peta bahasa Indonesia dari pusat pembinaan dan pengembangan bahasa (1972) berjumlah 418 bahasa.

Melihat kenyataan diatas, maka timbul pertanyaan bagaimana cara masyarakat suatu pulau atau suatu daerah lain yang memiliki bahasa daerah yang berbeda dan tidak saling mengerti ? Apakah mereka hanya cukup menggunakan gerakan-gerakan (isyarat) tubuh bila berkomunikasi ? Pada masa manusia belum mengenal tulisan, mungkin hal dapat berlangsung dengan wajar saja. Mengingat kebutuhan dan rasa ingin tahu manusia saat itu masih sangat sederhana, sehingga dengan gerakan-gerakan tertentu, maksud yang dituju sudah dapat tercapai. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa manusia mengalami perkembangan disegala bidang, baik bidang budaya, ekonomi, politik, maupun bahasa. Rasa ingin tahu manusia bertambah dari masa kemasa ini dapat kita lihat melalui penelitian-penelitian yang dilakukan para ahli dibidangnya masing-masing. Rasa ingin tahu terhadap lingkungan alam sekitar serta berbagai penghuninya memungkinkan bertemunya orang atau masyarakat yang berbeda bahasa. Dan agar komunikasi di antara mereka dapat berjalan dengan lancar, maka biasanya ada salah satu pihak yang rela mempelajari bahasa pihak yang lain, dalam hal ini Keraf (1984 : 6), berpendapat :

"Melalui bahasa seseorang anggota masyarakat perlahan mengenal segala adat istiadat, tingkah laku dan tata krama masyarakatnya. Ia mencoba menyesuaikan dirinya (adaptasi dengan sesamanya) melalui bahasa. Seorang pendatang baru dalam suatu masyarakat harus melakukan hal yang sama. Bila ingin hidup tenteram dan harmonis dengan masyarakat itu, maka dia memerlukan bahasa yaitu bahasa masyarakat tersebut".

Dengan terdapatnya berbagai macam bahasa daerah maka tidaklah mengherankan kalau kita jumpai seseorang berbahasa Indonesia dengan dialek daerahnya, misalnya dialek Makassar atau dialek Bugis. Bahkan tidak jarang kita jumpai seorang mahasiswa memakai bahasa daerahnya di kampus. Hal ini tidaklah disalahkan karena pada umumnya bahasa Indonesia atau masyarakat Sulawesi Selatan berdwibahasa. Dengan demikian maka jelaslah bahwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah masing-masing mempunyai fungsi dan kedudukan tersendiri.

Fungsi utama bahasa (nasional dan daerah) ialah alat komunikasi, alat pergaulan, dan hubungan sesama manusia. Bahasa merupakan sarana perekat yang memperhatikan orang-orang dalam sistem kemasyarakatan disamping sebagai unsur dari pendukung kebudayaan. Dalam hubungan ini bahasa Indonesia dan bahasa daerah merupakan modal dasar dalam upaya mewujudkan kepulauan Nusantara sebagai suatu kesatuan sosial budaya. Dengan kata lain, masalah bahasa adalah juga masalah sosiolinguistik yang menyangkut kepentingan nasional. Oleh karena itu, penggarapan dan penanggulangan persoalan dari masalah bahasa itu

memerlukan adanya usaha yang nyata dan lebih besar dari yang sebelumnya.

Bahasa Indonesia khususnya, disamping sebagai alat komunikasi atau bahasa resmi negara, juga sebagai identitas dan alat pemersatu bangsa yang *Bhinneka Tunggal Ika*. Kita ketahui bahwa sekian banyak suku atau bangsa, terdapat pula berbagai ragam bahasa daerah yang turut memperkaya khasanah budaya Indonesia. Di Kabupaten Takalar, bahasa daerah Makassar merupakan alat komunikasi pada tingkat Sekolah Dasar sampai masuk tahun ke tiga. Pada usia ini seorang anak hanya terkadang menguasai bahasa ibu atau bahasa daerah. Walau mengenal bahasa Indonesia namun akan lebih cepat dimengerti jika mereka menggunakan bahasa daerahnya. Hal ini disebabkan karena bahasa daerah (bahasa ibu) adalah bahasa pertama yang dikuasai oleh seseorang sejak awal hidupnya melalui lingkungan keluarga atau rumah tangga sedangkan bahasa kedua biasanya didapatkan seseorang melalui pendidikan formal atau melalui interaksi dengan sesama masyarakatnya (Kridalaksana ; 1984).

Sehubungan dengan hal-hal tersebut diatas, penulis mencoba untuk mengungkapkan keaktifan dan faktor-faktor yang mempengaruhi para penutur yang cenderung mencampur unsur-unsur bahasa yang satu dengan unsur-unsur bahasa yang lain dalam berkomunikasi dengan teman seadaerahnya.

Dengan adanya bahasa Indonesia di tengah-tengah bahasa daerah, maka dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia rata-rata mempergunakan dua bahasa. Seseorang yang mempunyai kemampuan menggunakan dua bahasa secara berganti-ganti disebut dwibahasawan (Hastuti, 1989 ; 18).

Demikian hal Mahasiswa asal Kabupaten Takalar yang berdomisili di Kota Madya Ujung Pandang, mereka dapat mempergunakan dua bahasa dalam berkomunikasi, yaitu bahasa Makassar sebagai bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, karena mahasiswa asal Takalar dapat mempergunakan dua bahasa dalam berinteraksi, maka dapat dikatakan sebagai dwibahasawan.

Dengan adanya penggunaan dua bahasa seperti tersebut diatas, maka dalam diri penutur secara individual terjadi apa yang dinamakan dengan kontak bahasa. Kontak bahasa adalah adanya pengaruh bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan (Mackey dalam Suwito ; 1983 ; 39).

Terjadinya persentuhan bahasa atau kontak bahasa dalam diri seorang penutur dapat mengakibatkan terjadinya interferensi, yang merupakan salah satu ciri dari dwibahasawan.

Interferensi merupakan salah satu mekanisme yang cukup frekuentif dalam perubahan bahasa, bahkan dalam abad

ke 20-an ini, interferensi dapat dikatakan sebagai gejala perubahan terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam bahasa (Hockett, 1958 ; Nababan, 1977). Dalam proses interferensi terdapat tiga unsur yang mengambil peranan yaitu ; bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penyerap atau resipien dan unsur serapan atau importasi. Dalam peristiwa kontak bahasa mungkin sekali suatu bahasa merupakan bahasa donor, sedangkan pada peristiwa yang lain bahasa tersebut merupakan juga bahasa resipien. Saling serap seperti ini adalah peristiwa yang umum dalam kontak bahasa.

Interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan. Ini berarti bahwa peristiwa interferensi dapat terjadi dalam bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, tata kata dan tata makna (Suwito, 1983;5).

Interferensi yang terjadi pada mahasiswa asal Kabupaten Takalar dalam berkomunikasi di Kota Madya Ujung Pandang, tidak hanya bahasa Makassar yang hadir atau tercampur di dalam pemakaian bahasa Indonesia, tetapi sering pula oleh penutur bahasa Makassar dalam berbahasa Indonesia pengucapan afiks yang seharusnya ada, sengaja tidak dimunculkan atau dihilangkan. Interferensi seperti ini dapat menghambat perkembangan bahasa Indonesia.

Mahasiswa asal Kabupaten Takalar yang dwibahasawan, tidak luput dari kesalahan yang disebabkan kebiasaan-

kebiasaan ujaran dari bahasa pertama (bahasa ibu). Hal ini terjadi terutama dalam situasi informal. Mahasiswa asal Kabupaten Takalar dalam berkomunikasi sering bahasa Makassar hadir dalam pemakaian bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada kata : makanmi, pindako, bukuta, tasnu, ambilmi, darimanako, tidakjadiji, naboncengka, dan sebagainya. Apabila melihat kata ini, maka ada bentuk bahasa Makassar yang muncul dimana bentuk kata-kata itu sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan dari fenomena inilah sehingga penulis merasa sangat tertarik untuk mengangkat sebagai sebuah karya ilmiah. Disamping itu menurut pengamatan penulis, penelitian tentang interferensi morfologis bahasa Makassar dalam pemakaian bahasa Indonesia dikalangan mahasiswa asal Takalar, sampai saat ini belum. Penulis sengaja memilih judul penulisan ini, disamping ingin mengetahui bagaimana perkembangan pemakaian bahasa Indonesia dikalangan mahasiswa asal Takalar di Kota Madya Ujung Pandang, juga penulis mencoba mendeskripsikan unsur serapan bahasa Makassar dalam pemakaian bahasa Indonesia.

I.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka untuk lebih memperjelas masalah yang akan dibahas, perlu dirumuskan masalahnya terlebih dahulu.



Secara rinci rumusan mengenai masalah yang akan dibahas nanti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk interferensi morfologis bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia dikalangan Mahasiswa asal Kabupaten Takalar di Kota Madya Ujung Pandang ?
2. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologis bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia ?

I.3 Batasan Masalah

Sebagaimana penulis ketahui bahwa Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Kota Madya Ujung Pandang terdiri atas berbagai suku yang didalam pembaurannya menghasilkan berbagai macam bahasa dan dialek dari bahasa daerah tersebut. Bahasa-bahasa itulah yang sering penulis dengar dipakai dalam bertutur jika sedang berkomunikasi dengan teman seadaerahnya, dalam situasi seperti inilah sering muncul peristiwa alih kode atau campur kode.

Untuk membicarakan masalah interferensi yang merupakan salah satu aspek kedwibahasaan sungguh sangat banyak. Interferensi yang terjadi hampir dalam semua bidang kebahasaan, seperti yang dikemukakan oleh Suwito (1985 ; 55) bahwa : Interferensi dapat terjadi pada semua bidang kebahasaan. Ini berarti bahwa interferensi dapat

terjadi dalam bidang-bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, tata kata, dan tata makna. Dalam hal penelitian ini, penulis membatasi kaitannya dalam bidang morfologinya saja.

Interferensi dalam bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa daerah tidak sama halnya dengan apa yang terjadi dalam bahasa-bahasa asing. Dengan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, interferensi itu dapat terjadi secara timbal balik, sedang dengan bahasa-bahasa asing cenderung hanya sepihak yaitu bahasa Indonesia sebagai resipien dan bahasa asing sebagai donor. Dengan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, interferensi itu dapat terjadi secara timbal balik dalam perkembangannya.

Sebagaimana penulis kemukakan diatas, maka dalam penulisan karya ilmiah ini pembatasannya dibatasi pada aspek-aspek bentuk dan jenis-jenis interferensi serta faktor apa yang menyebabkan sehingga terjadi interferensi morfologis bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia dikalangan Mahasiswa asal Kabupaten Takalar yang berdomisili di Kota Madya Ujung Pandang.

I.4 Tujuan Penulisan

Manusia dalam melakukan sesuatu pasti mempunyai tujuan, ini sangat penting untuk mengarahkan apa yang seharusnya dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini

adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui bentuk-bentuk interferensi morfologis bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia di kalangan Mahasiswa asal Kabupten Takalar di Kota Madya Ujung Pandang.
2. Ingin mengetahui faktor apa yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologis bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia.

I.5 Metodologi

I.5.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data, penulis melakukan dengan menggunakan dua metode yaitu metode pustaka dan metode simak.

(a) Metode Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan membaca literatur dan mencatat data sekunder yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas. Hal ini dilakukan untuk memperjelas data yang ditemukan dilapangan.

(b) Metode Simak

Penelitian lapangan yang dilakukan penulis selama satu setengah bulan menggunakan metode simak untuk mendapatkan data. Penulis menyimak penggunaan bahasa Indonesia dalam Mahasiswa asal Takalar di Kota

Madya Ujung Pandang. Dalam hal ini ada yang dilakukan dengan terlibat atau berpartisipasi dalam pembicaraan, dan juga ada yang dilakukan dengan tidak terlibat atau tidak berpartisipasi dalam pembicaraan. Metode simak ini dilakukan dengan jalan mengamati gejala-gejala interferensi morfologis yang terjadi pada penutur.

Dari pengamatan ini, penulis menggunakan tehnik untuk memperoleh data yang diinginkan. Adapun tehnik yang digunakan adalah :

(a) Teknik Catat

Setelah penulis mengamati percakapan Mahasiswa asal Takalar dalam pemakaian bahasa Indonesia, maka dari tuturannya itu terdapat gejala interferensi bahasa Makassar. Dalam hal ini penulis mencatat apa yang dituturkan tersebut.

(b) Teknik Quesioner

Selain dari tehnik catat yang dilakukan, penulis juga menggunakan tehnik quesioner yaitu mengedarkan angket atau daftar pertanyaan tertulis kepada responden. Data yang diperoleh dari tehnik ini dimanfaatkan untuk melengkapi data hasil pengamatan.

1.5.2 Metode Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, penulis melakukan

beberapa kegiatan sebagai berikut :

- 1) Menghitung, perhitungan data dari hasil angket serta menganalisis data yang erat kaitannya dengan penelitian.
- 2) Pengklasifikasian, yaitu mengelompokkan data ke dalam bentuk dan jenis interferensi morfologisnya.
- 3) Analisis selanjutnya adalah penulis memaparkan data berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomenanya yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, dalam hal ini metode yang dipakai adalah metode deskriptif.

I.6 Populasi dan Sampel

Sebuah karya ilmiah terlebih dahulu harus ditentukan populasi dan sampelnya.

I.6.1 Populasi

Populasi penulisan ini adalah semua Mahasiswa asal Kabupaten Takalar yang berdomisili di Kota Madya Ujung Pandang. Melihat banyaknya Mahasiswa asal Kabupaten Takalar yang berdomisili di Kota Madya Ujung Pandang, maka penulis mengambil lokasi penelitian di Universitas Hasanuddin.

I.6.2 Sampel

Penelitian sampel dilakukan dengan teknik rambang (non random). Dengan cara ini diberikan kesempatan kepada

semua populasi untuk dipilih sebagai sampel dengan teknik asal jumpa, yaitu dengan mengumpulkan orang-orang secara sembarangan, misalnya yang kebetulan dijumpai ataupun yang mudah diwawancarai. Adapun sampel yang diambil adalah sebanyak 25 orang yang dianggap mewakili semua Mahasiswa asal Kabupaten Takalar.

Penulis mengambil sampel sebanyak 25 orang karena dianggap sudah terwakili semua Mahasiswa asal Kabupaten Takalar yang berdomisili di Kota Madya Ujung Pandang. Ada kriteria dari ke 25 responden tersebut adalah sebagai berikut :

1. Seorang Mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Takalar yang sementara kuliah dan berdomisili di Kota Madya Ujung Pandang
2. Menguasai bahasa Makassar sebagai bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang telah dilakukan sebelum penulis yaitu berupa laporan penelitian Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar Murid SD dalam pemakaian bahasa Indonesia, laporan ini diteliti oleh Kamaruddin, dkk pada tahun 1978. Mengenai masalah-masalah yang diungkapkan pada dasarnya menitik-beratkan pada kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya membuat kalimat tanpa interferensi secara cermat dan konsisten yang merupakan sarana pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia yang selalu berkembang. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan kemampuan murid SD berbahasa Indonesia dengan baik dan benar tanpa adanya interferensi bahasa daerah utamanya bahasa Makassar kedalam bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamaruddin, dkk pada dasarnya mengkaji tentang kemampuan membuat kalimat yang baik dan benar tanpa adanya interferensi.

Penelitian lainnya yang dilakukan sebelum penulis yaitu berupa laporan penelitian interferensi bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia dikalangan Siswa SLTA di Kabupten Gowa, laporan ini diteliti oleh

Tadjuddin Maknun pada tahun 1986. Secara garis besarnya laporan penelitian ini membahas tentang faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia dikalangan siswa SLTA di Kabupaten Gowa, membahas bentuk interferensi bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia, serta mengungkapkan tentang seringnya siswa SLTA di Kabupaten Gowa dalam berkomunikasi mempergunakan dua bahasa yaitu bahasa Makassar dan bahasa Indonesia, sehingga peluang adanya interferensi sangatlah mudah.

Adapun gambaran penelitian yang dilakukan oleh Tadjuddin Maknun, yaitu untuk memperoleh gambaran tentang interferensi bahasa Makassar terhadap penggunaan bahasa Indonesia dikalangan siswa SLTA di Kabupaten Gowa mengulas tentang penyebab terjadinya interferensi terhadap bahasa Indonesia di kalangan SLTA di Kabupaten Gowa, untuk memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk yang mempengaruhi pola kalimat terhadap penggunaan bahasa Indonesia dikalangan siswa SLTA di Kabupaten Gowa, serta penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam rangka pengembangan bahasa secara teoritis kebahasaan, khususnya bidang sociolinguistik, di samping untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami oleh pelajar di SLTA Kabupaten Gowa karena adanya pengaruh bahasa daerah (dalam hal ini bahasa Makassar).

2.2 Pengertian Interferensi

Ada beberapa ahli bahasa mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian interferensi, seperti yang terlihat di bawah ini.

Mackey (dalam Suwito ; 1983: 54) mengatakan bahwa interferensi itu merupakan gejala yang terjadi pada tutur (speech parole), hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur sebenarnya sudah ada padanannya pada bahasa penyerap sehingga cepat atau lambat sesuai dengan perkembangan bahasa penyerap, diharapkan mungkin berkurang atau sampai batas yang paling minim.

Kridalaksana (1984: 6) interferensi merupakan unsur penggunaan bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa, ciri-ciri bahasa lain itu masih kentara. Interferensi itu berbeda-beda dengan medium, gaya, ragam, dan konteks yang dipergunakan oleh orang yang bilingual itu. Sementara Samsuri (1985 : 55) mengemukakan bahwa tiap pemakaian unsur dari bahasa di dalam bahasa yang lain akan disebut interferensi, apa bila hal itu menyebabkan dislokasi struktur dalam bahasa yang dipakai.

Selanjutnya Hartman dan Stork (dalam Alwasilah, 1985: 131) mengatakan bahwa interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawahnya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Setiap bahasa akan mengalami perubahan selama bahasa itu dipakai, sering kali perubahan ini tidak kita sadari. Salah satu perubahan bahasa adalah karena pengaruh bahasa lain. Alwasilah (1985: 132) mengatakan, bahwa interferensi berarti adanya saling mempengaruhi antar bahasa. Misalnya seorang penutur bahasa Indonesia masih terpengaruh dengan daerahnya (bahasa ibu).

Dalam prosen interferensi terhadap tiga unsur yang mengambil peranan, yaitu : bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penyerap atau bahasa resipien, dan unsur serapan atau importasi (Suwito : 1983 ; 54-5). Bahasa sumber (donor) adalah bahasa yang menjadi sumber dari unsur serapan, dan unsur serapan itu masuk dalam salah satu bahasa, maka bahasa yang dimasuki itu sebagai bahasa penyerap. Misalnya bahasa itu berasal dari bahasa Makassar yang berkedudukan sebagai bahasa sumber, masuk ke dalam salah satu bahasa, misalnya bahasa Indonesia, maka peristiwa itu disebut interferensi bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, apabila bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber unsur serapan, maka peristiwa ini disebut interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Makassar. Ini berarti antara bahasa sumber dan bahasa penyerap dapat bertukar kedudukan. Hal ini dapat dilihat pendapat Suwito (1983 : 59), bahwa interferensi antara bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa daerah nampaknya tidak sama dengan interferensi yang

terjadi dengan bahasa-bahasa asing. Dengan bahasa-bahasa daerah, bahasa Indonesia berinterferensi secara timbal balik, sedangkan dengan bahasa-bahasa asing cenderung hanya sepihak yaitu bahasa Indonesia sebagai resipien dan bahasa asing sebagai donor.

Dalam hal ini bahasa Makassar berkedudukan sebagai bahasa sumber, karena unsur-unsur serapan itu berasal dari bahasa Makassar masuk ke dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, peristiwa ini di sebut interferensi bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia.

Proses interferensi berlangsung pada tuturan dwibahasawan, atau dengan kata lain dwibahasawan adalah tempat berlangsungnya kontak bahasa yang berakibat interferensi. Ini berarti bahwa interferensi dengan dwibahasawan merupakan kedua hal yang tak terpisahkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interferensi ialah penyimpangan norma salah satu bahasa oleh dwibahasawan dalam situasi kedwibahasaan. Penyimpangan itu berupa unsur-unsur serapan yang berasal dari bahasa sumber yang dipakai oleh dwibahasawan pada bahasa penyerap, unsur-unsur penyerapan itu tidak sesuai dengan struktur bahasa penerima. Atau dengan kata lain unsur serapan itu telah ada padanya dalam bahasa penyerap, dalam hal ini bahasa Indonesia.

Disamping itu penyimpangan itu berupa penghilangan atau penghapusan unsur-unsur bahasa penyerap yang disebabkan pengaruh dari bahasa sumber.

Unsur serapan yang sudah ada padanya dalam bahasa penyerap akan menimbulkan suatu gangguan pada bahasa penyerap. Adanya gangguan itu ditentukan oleh sikap dari pendengar, sikap dari penutur asli bahasa penyerap, dan juga faktor daerah pemakai bahasa penyerap (Uriel Weinreich dalam Widodo; 1983 : 14).

Sikap pendengar merasakan unsur serapan itu mengganggu. Hal ini dapat terjadi akibat adanya sikap tidak senang terhadap bahasa yang menjadi sumber dari unsur serapan itu, maka pendengar itu akan merasa terganggu apabila mendengar unsur-unsur serapan yang berasal dari bahasa tersebut. Misalnya, ada seorang pendengar yang berasal dari luar Jawa, ia mendengar orang berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang kemasukan unsur-unsur bahasa Jawa, maka unsur-unsur tersebut dirasakan mengganggu. Dia merasa tidak senang akan adanya unsur-unsur serapan itu.

Gangguan itu akan dirasakan pula oleh penutur asli bahasa penyerap. Misalnya ada seorang yang berasal dari Makassar sebagai penutur asli bahasa Indonesia, apabila ia mendapat unsur-unsur serapan yang berasal dari bahasa Jawa dipakai dalam bahasa Indonesia, maka penutur asli itu

merasa terganggu (ada gangguan). Hal ini terjadi akibat adanya penyimpangan norma dari bahasa Indonesia, yang sebetulnya tidak perlu terjadi.

Interferensi dapat berlaku pada daerah tertentu saja sedangkan di daerah lain gejala itu tidak lagi dianggap sebagai interferensi atau tidak lagi menimbulkan suatu gangguan. Akibatnya unsur-unsur serapan itu pada daerah tertentu masih dirasakan sebagai gangguan meskipun unsur-unsur serapan itu sudah berintegrasi ke dalam bahasa penyerap. Hal ini disebabkan karena unsur serapan itu masuk ke dalam bahasa penyerap belum mapan betul, sehingga memungkinkan pada daerah tertentu unsur serapan itu masih dianggap suatu gangguan. Misalnya di daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur unsur serapan dari bahasa Jawa sudah tidak lagi sebagai gejala interferensi, tetapi pada daerah lain kemungkinan unsur serapan dari Jawa itu masih dianggap sebagai gejala interferensi dalam bahasa Indonesia. Jadi faktor daerah pemakai bahasa turut juga menentukan adanya gangguan yang timbul akibat pemakaian unsur serapan dari bahasa sumber.

Unsur-unsur serapan yang berupa penyimpangan-penyimpangan dari norma suatu bahasa yang merupakan gangguan dapat mengakibatkan para pendengar :

- (1) tidak mengerti maksud unsur serapan itu;
- (2) pendengar itu menjadi salah mengerti atau salah paham

akan maksud dari unsur serapan itu;

(3) dan bisa juga adanya unsur serapan itu pendengar tidak mau mengerti akan maksud dari unsur serapan tersebut.

Suwito (1983 : 55) mengemukakan bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan. Ini berarti bahwa peristiwa interferensi dapat terjadi dalam bidang-bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, tata kata, tata makna. Sedangkan Nababan (1984 : 35) membagi interferensi menjadi dua bagian, yaitu (1) interferensi perlakuan (performance interferensi) dan (2) interferensi sistematis (systemic interference).

Yang dimaksud interferensi perlakuan adalah yang didalamnya terdapat pengacauan, baik yang bersifat produktif maupun yang reseptik pada orang yang berdwibahasa (bilingual), interferensi semacam ini lebih sering ditemukan pada diri orang yang masih sedang belajar atau baru belajar bahasa kedua atau asing. Sedangkan pengertian interferensi sistemik adalah interferensi yang kelihatan dalam bentuk perubahan dalam satu bahasa dengan unsur-unsur bunyi atau struktur dari bahasa lain. Interferensi ini terjadi oleh pertemuan atau persentuhan antara dua bahasa dari penutur-penutur yang berdwibahasa.

Selanjutnya Alwasilah (1985 : 131) mengemukakan bahwa interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosa kata, dan makna bahkan budaya, baik dalam ucapan maupun dalam tulisan terutama kalau seseorang

sedang mempelajari bahasa kedua. Sementara Hastuti (1989:37) menyebutkan interferensi dapat terjadi di bidang leksikal dan dibidang tata bahasa. Lebih rinci dikemukakan oleh Kartomiharjo (dalam Rabiah ; 1988 : 85), menyebutkan bahwa unsur-unsur bahasa yang mengalami perubahan dalam peristiwa dalam interferensi menyangkut sistem fonologi, morfologi maupun sintaksis. Jenis-jenis interferensi yang dikemukakan oleh Kartomiharjo (dalam Rabiah : 1988) ini, Penulis akan paparkan secara singkat dalam uraian berikut ini.

2.3 Jenis-jenis Interferensi

2.3.1 Interferensi Fonologis

Dalam interferensi fonologis ada pemakaian unsur-unsur bunyi dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Pemakaian unsur-unsur fonologis dari bahasa yang satu ke dalam bahasa lainnya dapat berupa bunyi vokal, konsonan, dan difton. Proses ini disebut "sound substitutions", yaitu pengubstitusian bunyi bahasa ke dalam bahasa lain.

Interferensi fonologis bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia yang sering terjadi pada dwibahasawan dalam berkomunikasi, sebagai contoh :

Fonem Vokal /e/ dalam bahasa Indonesia sering di subsitusi atau direalisasi vokal /o/ dalam bahasa Makassar, berikut contoh :

- | | | | | | |
|-----|----------|------|-------|-----------|------|
| (1) | kenapa | 'BI' | ----- | konapa | 'BM' |
| (2) | demikian | 'BI' | ----- | domikiang | 'BM' |
| (3) | kemarin | 'BI' | ----- | komaring | 'BM' |
| (4) | dengan | 'BI' | ----- | dongang | 'BM' |

Disamping itu dalam bahas Makassar tidak mengenal adanya bunyi nasal /n/ dan nasal /m/ pada posisi akhir kata. Kedua bunyi ini dalam bahasa Indonesia disubsitusikan menjadi /ng/. Berikut contoh bunyi nasal /n/ dan bunyi nasal /m/ yan disubsitusikan menjadi /ng/ dalam pemakaian bagasa Indonesia :

- | | | | | | |
|-----|--------|------|-------|---------|------|
| (1) | dalam | 'BI' | ----- | dalang | 'BM' |
| (2) | bulan | 'BI' | ----- | bulang | 'BM' |
| (3) | malam | 'BI' | ----- | malang | 'BM' |
| (4) | jangan | 'BI' | ----- | jangang | 'BM' |

Melihat uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interferensi fonologis bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia meliputi :

- (1) Perubahan bunyi vokal;
- (2) Perubahan bunyi konsonan.

2.3.2 Interferensi Morfologis

Interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan katanya sesuatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain (suwito ; 1983 : 55). Dalam bahasa Indonesia, misalnya sering terjadi penyerapan afiks - afiks ke-,

ke-an, dari bahasa daerah (Jawa dan Sunda), misalnya dalam kata ketabrak, kebesaran, kekecilan, duaan. Bentuk-bentukan dalam afiks seperti ini sebenarnya pada padanannya dalam bahasa Indonesia. Untuk afiks ke- telah ada afiks ter-, afiks ke-an telah ada kata terlalu, dan afiks -an telah ada afiks ber-. Dalam contoh tersebut terdapat peristiwa pembentukan dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan afiks-afiks dari bahasa daerah. Pembentukan seperti ini oleh Weinreich (1953) disebut bentuk baster (hybrid), sedangkan Haugen (1950) dan Hockett (1958) menyebutkan sebagai serap-campur atau Loanblend (Suwito ; 1983 : 56).

Seperti yang dikemukakan Suwito di atas, bahwa interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan katanya sesuatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain, namun dalam bahasa Makassar tidak demikian. Interferensi morfologis bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia dapat berupa penyerapan partikel-partikel, klitik-klitik, dan sebagainya. Untuk interferensi morfologis ini akan dibahas lebih lanjut dalam Bab III nanti.

2.3.3 Interferensi Sintaksis

Apabila kita amati pemakaian bahasa Indonesia pada masyarakat, banyak yang menyimpan dari susunan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Bahasa Indonesia yang digunakan umumnya mendapat pengaruh dari bahasa daerah,



dan bahkan memasukkan unsur-unsur bahasa daerah. Seperti halnya kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang diucapkan oleh Mahasiswa asal kabupaten Takalar di kota Madya Ujungpandang ini, Pada bagian ini Penulis memperlihatkan interferensi sintaksis bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia yang meliputi : (1) susunan kelompok kata, dan (2) pemakaian struktur pola kalimat bahasa Indonesia.

2.3.3.1 Susunan Kelompok Kata

Kelompok kata misalnya sepatu adik, baju dia, rumah teman, dalam bahasa Indonesia menyatakan hubungan milik. Sedangkan dalam bahasa Makassar kelompok kata yang menyatakan hubungan milik dengan menambahkan enklitika na pada kata yang dimilikinya.

Berikut contoh pemakaian bahasa Indonesia pada kelompok kata yang mendapat pengaruh dari bahasa Makassar, yaitu :

- | | | | |
|-----------------|-------|-------------------------|------------------|
| - 'sepatu adik' | ----- | 'sepatu <u>na</u> adik' | "sepatunya adik" |
| - 'rumah dia' | ----- | 'rumah <u>na</u> dia' | "rumahnya dia" |
| - 'buku Amir' | ----- | 'buku <u>na</u> Amir' | "bukunya Amir" |
| - 'foto kakak' | ----- | 'foto <u>na</u> kakak' | "fotonya kakak" |

Bentuk na bahasa Makassar yang diselipkan dalam kelompok kata bahasa Indonesia, dapat dipadankan dengan kata 'nya' dalam bahasa Indonesia.

2.3.3.2 Pemakaian Struktur Pola Kalimat Bahasa Makassar

Pemakaian struktur pola kalimat bahasa Makassar umumnya berpola PSD (Predikat-Subyek-Obyek) dan berpola PS (Predikat-Subyek).

Contoh :

1) Kalimat yang berpola P S O

- | | | | |
|---------------------|------------|---------------|-----------------------|
| - <u>angnginung</u> | <u>-i</u> | <u>Je'ne</u> | " dia minum air " |
| P | S | O | |
|
 | | | |
| - <u>lampa</u> | <u>-i</u> | <u>sikola</u> | " dia pergi sekolah " |
| P | S | O | |
|
 | | | |
| - <u>mange</u> | <u>-ko</u> | <u>rapat</u> | " kamu pergi rapat " |
| P | S | O | |
|
 | | | |
| - <u>nganre</u> | <u>-ko</u> | <u>kanre</u> | " kamu makan nasi " |
| P | S | O | |

2) Kalimat yang berpola P S

- | | | |
|------------------|------------|------------------|
| - <u>assulu</u> | <u>-ki</u> | " dia keluar " |
| P | S | |
|
 | | |
| - <u>battu</u> | <u>-i</u> | " dia datang " |
| P | S | |
|
 | | |
| - <u>garring</u> | <u>-i</u> | " dia sakit " |
| P | S | |
|
 | | |
| - <u>mange</u> | <u>-ki</u> | " kita ke sana " |
| P | S | |

Fungsi subyek pada kalimat di atas umumnya di isi oleh kata ganti. Kata ganti ini melekat di belakang kata yang menduduki fungsi predikat.

yang terjadi dalam pemakaian bahasa Indonesia, seperti data dibawah ini :

- (1) Dimana nudapat soal bahasa Inggris saya ?
'Kamu dapat dimana soal bahasa Inggris saya ?
- (2) nupanggil tadi, baru kamu tidak datang.
'Kamu memanggil kita tadi, baru kamu tidak datang'
- (3) terlanjurmi nupinjam motorku, jadi pakai saja.
'Kamu sudah terlanjur meminjam motorku, jadi pakai saja'.
- (4) kapan bisa nuambil berkas-berkas penelitianmu.
'Kapan kamu bisa mengambil berkas-berkas penelitianmu'.
- (5) nusetorji tadi uangmu ke Bank Indonesia ?
'Kamu sudah setor tadi uangmu ke Bank Indonesia ?
- (6) kenapa tidak nutulis bahan diskusi kita besok ?
'Kenapa kamu tidak menulis bahan diskusi kita besok ?

Pada data diatas, terjadi interferensi bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Penambahan proklitika nu- dalam bahasa Indonesia adalah dianggap sebagai suatu penyimpangan struktur atau frase, seperti : nudapat, nupanggil, nupinjam, nuambil, nusetor, nutulis, dan sebagainya.

Pada dasarnya penambahan nu-dalam kalimat bahasa Indonesia tidak perlu terjadi karena sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu "kamu" sebagai pengganti

orang kedua tunggal.

Misalnya :

- nuinrang	'kamu pinjam'
- nutongko	'kamu tutup'
- nupaklekbak	'kamu selesaikan'
- nugappa	'kamu dapat'
- nubokoi	'kamu tinggalkan'
- nubalukang	'kamu jual'
- nujanji	'kamu janji'
- nupakabaji	'kamu perbaiki'

Pemakaian proklitika nu- dalam data diatas, merupakan bentuk afiks dalam bahasa Makassar. Sedangkan dalam pemakaian bahasa Indonesia, proklitika nu- sering muncul pada seseorang yang dwibahasawan yang dinggap sebagai penyimpangan norma dalam kalimat bahasa Indonesia. Pemakaian proklitika nu- sebagai pengganti orang kedua tunggal, merupakan pengaruh dari bahasa pertama (bahasa ibu) para Mahasiswa asal Takalar dalam berkomunikasi di Kota Madya Ujung Pandang. Para Mahasiswa ini memiliki kecenderungan untuk mentransfer unsur-unsur bahasa pertama tersebut ke dalam bahasa kedua, dimana terjadi perbedaan antara unsur-unsur bahasa yang satu dengan unsur-unsur bahasa yang lainnya, sehingga mengakibatkan terjadinya interferensi pada pemakaian bahasa Indonesia.

3.2 Pemakaian Proklitika /na-/

Pemakaian proklitika na- dalam bahasa Indonesia, merupakan penyimpangan norma yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Proklitik na- sebagai bentuk proklitika bahasa Makassar yang dipakai sebagai pengganti orang ketiga tunggal yang dapat dipadankan dengan kata ganti pronomina "dia" dalam bahasa Indonesia. Seperti contoh data dibawah ini :

- (1) apa nabilang orang itu sama kamu tadi pagi ?
'Orang itu bilang apa sama kamu tadi pagi' ?
- (2) tidak nakasih hilangji itu pulpen napinjamka kemarin?
'Dia tidak kasih hilang kira-kira pulpen yang dia pinjam kemarin ?'
- (3) dia datang kerumahku baru nasuruhka ikut bersamanya.
'Dia datang kerumahku baru dia suruh saya ikut bersamanya'.
- (4) siapa orang yang mau najadikan kambing hitam.
'Siapa kira-kira orang yang mau dia jadikan kambing hitam'.
- (5) tidak naselesaikan tugasnya hari ini.
'Dia tidak menyelesaikan tugasnya hari ini'.
- (6) dimana nagadaikan emasnya ?
'Dia gadaikan dimana emasnya ?'

Pada data diatas, terjadi interferensi bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia. Adanya penambahan

proklitika na- merupakan pengaruh dari bahasa pertama (bahasa ibu) yang diserap masuk ke dalam bahasa Indonesia. Penambahan proklitika na- dalam bahasa Indonesia dianggap sebagai suatu penyimpangan struktur atau frase bahasa Indonesia. Seperti :

- | | |
|------------------------|------------------|
| - <u>na</u> bilang | 'dia bilang' |
| - <u>na</u> kasih | 'dia kasih' |
| - <u>na</u> suruhka | 'dia suruh saya' |
| - <u>na</u> jadikan | 'dia jadikan' |
| - <u>na</u> selesaikan | 'dia selesaikan' |
| - <u>na</u> gadaikan | 'dia gadaikan' |

Penambahan proklitika na- dalam bahasa Indonesia, sebenarnya tidak perlu terjadi karena sudah ada padananya yaitu sebagai pengganti orang ketiga tunggal yang dipadankan dengan bentuk pronomina "dia" seperti apa yang terlihat dalam data diatas.

Begitu pula proklitika na- dalam bahasa Makassar berfungsi sebagai afiks yang selalu menjelaskan kata-kata yang mengikuti, seperti contoh :

- | | |
|-----------------------|----------------|
| - <u>na</u> balukang | 'dia jual' |
| - <u>na</u> balli | 'dia beli' |
| - <u>na</u> kamaseang | 'dia kasihani' |
| - <u>na</u> gandeng | 'dia bonceng' |
| - <u>na</u> bonei | 'dia isi' |
| - <u>na</u> tinroi | 'dia tiduri' |

- nasikko	'dia ikat'
- napsuluk	'dia keluarkan'
- najanji	'dia janji'
- najamai	'dia kerjakan'

Apabila proklitika na- dalam data diatas dihilangkan maka kalimat itu tidak gramatikal lagi. Pemakaian proklitik na- dalam bahasa Indonesia ini sering muncul pada diri seseorang yang dwibahasawan. Pemakaian proklitika na- sebagai pengganti orang ketiga tunggal dalam kalimat bahasa Indonesia, merupakan pengaruh dari bahasa pertama (bahasa ibu) para Mahasiswa asal Takalar di Kota Madya Ujung Pandang. Para Mahasiswa ini memiliki kecenderungan untuk mentransfer unsur-unsur bahasa pertama tersebut ke dalam bahasa kedua, dimana terjadi perbedaan antara unsur-unsur bahasa yang satu dengan unsur-unsur bahasa yang lainnya, sehingga mengakibatkan terjadinya interferensi pada pemakaian bahasa Indonesia.

3.3 Pemakaian Proklitik /ki-/

Proklitik ki- adalah bentuk proklitika bahasa Makassar yang sering berpengaruh dalam pemakaian bahasa Indonesia, dikalangan Mahasiswa asal Takalar di Kota Madya Ujung Pandang. Bentuk proklitika ki- merupakan penyimpangan norma yang terjadi dalam bahasa Indonesia. Seperti contoh data dibawah ini :

- (1) Sudahmi kselesaikan persoalan kemarin ?
'Kita sudah selesaikan persoalannya kemarin ?'
- (2) Kenapa kibuka pembungkusnya buku itu ?
'Kenapa kita buka pembungkusnya buku itu?'
- (3) Kertas apa itu kibakar kemarin dulu ?
'Kertas apa yang kita bakar itu kemarin dulu ?'
- (4) Kitarikmi motorta dulu, nanti saya kasih minggi itu batu besarka.
'Kita tarik saja motornya dulu, nanti saya kasih minggir itu batu besar.'
- (5) Sudahmi kikembalikan motornya temanta ?
'Kita sudah kembalikan motornya temannya ?'
- (6) Kapan bisa kitempel pengumuman itu, usahakanki secepatnya.
'Kapan bisa kita tempel pengumuman itu, kita usahakan saja secepatnya.'
- (7) Bisaji kitanda tangani rapor semester pertamaku ?
'Kita bisa tanda tangani rapor semester pertamaku ?'
- (8) Siapa kicukur kemarin, waktu saya lewat di depan rumah ?
'Siapa yang kita cukur kemarin, waktu saya lewat di depan rumah'

Pada data diatas, terjadi interferensi bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia. Penambahan proklitika ki- dalam bahasa Indonesia merupakan penyimpangan yang terjadi, seperti :

- kiselesaikan	'kita selesaikan'
- kibuka	'kita buka'
- kibakar	'kita bakar'
- kitarik	'kita tarik'
- kitempel	'kita tempel'

Proklitika ki- merupakan bentuk bahasa Makassar yang dipakai sebagai pengganti orang kedua tunggal yang merupakan bentuk hormat atau bentuk halus dalam menyapa orang yang dianggap lebih tua umurnya dari kita. Bentuk ini dapat dipadankan dengan kata ganti pronomina "anda" dalam bentuk hormat dalam bahasa Indonesia, contoh :

- kisungke	'kita buka'
- kiballei	'kita obati'
- kijagai	'kita jaga'
- kikattilik	'kita petik'
- kirokok	'kita bungkus'
- kipasadia	'kita sediakan'
- kipalettek	'kita singkirkan'
- kialle	'kita ambil'
- kibuntuli	'kita jemput'

Pemakaian proklitika ki- sebagai pengganti orang kedua tunggal dalam bentuk hormat atau bentuk halus dalam menyapa orang yang dianggap lebih tua umurnya atau lebih tinggi kedudukannya dari kita pada data diatas, merupakan pengaruh dari bahasa pertama (bahasa ibu) para

Mahasiswa asal Takalar di Kota Madya Ujung Pandang dalam berkomunikasi, para Mahasiswa ini memiliki kecenderungan untuk mentransfer unsur-unsur bahasa pertama tersebut ke dalam bahasa kedua, dimana terjadi perbedaan antara unsur-unsur bahasa yang satu dengan unsur-unsur bahasa yang lainnya, sehingga mengakibatkan terjadinya interferensi pada pemakaian bahasa Indonesia.

3.4 Pemakaian Proklitik /ku-/

Proklitik ku- adalah bentuk proklitika bahasa Makassar. Proklitika ini sering dipakai oleh Mahasiswa asal Takalar dalam berbahasa Indonesia. Penggunaan proklitika ku- dalam bahasa Indonesia, merupakan yang terjadi yang biasa disebut dengan interferensi bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia, seperti contoh :

- (1) Tidak kupersilahkan dia masuk ruangan ini.
'Saya tidak mempersilahkan dia masuk dalam ruangan ini'.
- (2) Susah sekalia kulupakan peristiwa kemarin.
'Saya sudah sekali melupakan peristiwa kemarin'.
- (3) Kuharap engkau bisa hadir pada hari ulang tahunku.
'Saya harap engkau bisa hadir padahari ulang tahunku'
- (4) Tidak kumengerti apa yang dibicarakan orang itu.
'Saya tidak mengerti apa yang dibicarakan orang itu'.
- (5) Kuambil bukumu kemarin karena ada soal yang kuselesaikan'.

'Saya ambil bukumu kemarin karena ada soal yang ingin saya selesaikan'.

- (6) Terlalu kudorong masuk pintu itu akhirnya patahki.
'Saya terlalu dorong masuk pintunya akhirnya patah'.
- (7) Perlu kujelaskan sama kamu bahwa dia itu tidak ada apa-apanya.
'Saya perlu jelaskan sama kamu bahwa dia itu tidak ada apa-apanya.'

Pemakaian proklitika ku- pada data diatas, merupakan interferensi bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Interferensi ini merupakan penyimpangan norma struktur atau frase dalam bahasa Indonesia, seperti :

- kupersilahkan	'saya persilahkan'
- kulupakan	'saya lupakan'
- kuharap	'saya harap'
- kumengerti	'saya mengerti'
- kuambil	'saya ambil'
- kudorong	'saya dorong'
- kujelaskan	'saya jelaskan'

Pada dasarnya penambahan proklitika ku- dalam kalimat bahasa Indonesia tidak perlu terjadi karena sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu "Saya" sebagai pengganti orang pertama tunggal.

Proklitika ku- dalam bahasa Makassar sebagai pengganti orang pertama tunggal, apabila berinterferensi ke dalam

kalimat bahasa Indonesia maka dia bermakna "Saya" juga menunjukkan orang pertama tunggal, seperti :

- kutunrungi 'saya pukul'
- kuboli 'saya simpan'
- kusareangi 'saya serahkan'
- kukekkek 'saya robek'
- kutaggalaki 'saya pegang'
- kupauangi 'saya kasih tahu'
- kuallei 'saya ambil'

Pemakaian Proklitika ku- dalam data diatas, merupakan bentuk afiks dalam bahasa Makassar. Sedangkan dalam pemakaian bahasa Indonesia, proklitika ku- sering muncul pada percakapan orang dwibahasawan. Munculnya kontak bahasa seperti ini dianggap sebagai penyimpangan norma dalam kalimat bahasa Indonesia. Pemakaian proklitika ku- sebagai pengganti orang pertama tunggal merupakan pengaruh dari bahasa pertama (bahasa ibu) para Mahasiswa asal Takalar dalam berkomunikasi di Kota Madya Ujung Pandang. Para mahasiswa ini memiliki kecenderungan untuk mentransfer unsur-unsur bahasa pertama tersebut kedalam bahasa kedua, dimana terjadi perbedaan antara unsur-unsur bahasa yang satu dengan unsur-unsur bahasa lainnya, sehingga mengakibatkan terjadinya interferensi pada pemakaian bahasa Indonesia.

3.5 Pemakaian Enklitik /-ak/

Seperti dengan pemakaian proklitika, yaitu penambahan unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa yang lainnya, di mana penambahannya adalah di depan kata yang diikutinya. Pemakaian Enklitika ini juga demikian, cuma penambahan unsur-unsurnya adalah dibelakang kata yang diikutinya.

Pemakaian Enklitika /-ak/ dalam kalimat bahasa Indonesia, merupakan interferensi bahasa Makassar sebagai bahasa pertama (bahasa ibu) dikalangan Mahasiswa asal Takalar. Interferensi semacam ini dianggap penyimpangan norma struktur atau frase bahasa Indonesia.

Misalnya :

- (1) Datangak di pesta ulang tahunnya temanku bersama pacarku.
'Saya datang di pesta ulan tahunnya teman bersama pacarku'
- (2) Pegangak sebentar kalau kita turun tangga !
'Pegang saya sebentar kalau kita turun tangga!'
- (3) Boncengak sebentar kalau kamu jadi ke kampus.
'Saya bonceng sebentar kalau kamu jadi ke kampus.'
- (4) Sembahyangak tadi, waktu kamu datang memanggil.
'Saya sembahyang tadi, waktu kamu datang memanggil.'
- (5) Kalau kamu pergi ke kampus besok pagi tungguak di depan rumahku'

(6) Kenapa kamu janjiak kemarin, baru kamu tidak datang jemputka ?

'Kenapa kamu janji saya kemarin, baru kamu tidak datang jemput?'

Pada data di atas, terjadi interferensi bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Interferensi ini sebenarnya tidak perlu terjadi karena sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Enklitika -ak merupakan penyimpangan yang terjadi dalam bahasa Indonesia, seperti :

- | | |
|----------------|-------------------|
| - datangak | 'saya datang' |
| - pegangak | 'pegang saya' |
| - boncengak | 'bonceng saya' |
| - sembahyangak | 'saya sembahyang' |
| - tungguak | 'tunggu saya' |

Dalam pemakaian bahasa Indonesi, enklitika -ak adalah pengaruh dari bahasa Makassar yang dipadankan dengan kata ganti orang pertama tunggal yakni "Saya" seperti apa yang pada data di atas.

Pada dasarnya penambahan enklitika -ak dalam bahasa Indonesia sebenarnya tidak perlu terjadi, karena sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia tersebut. Tetapi karena unsur bahasa pertama lebih dominan mempengaruhi terhadap bahasa kedua, maka interferensi itu bisa terjadi. Unsur interferensi bahasa Makassar yang kuat berpengaruh

terhadap pemakaian bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut :

- | | |
|-------------|----------------|
| - garringak | 'saya sakit' |
| - simpungak | 'saya sedih' |
| - nganreak | 'saya makan' |
| - rannuak | 'saya bahagia' |
| - tinroak | 'saya tidur' |
| - garringak | 'saya sakit' |
| - naungak | 'saya turun' |
| - dangngeak | 'saya demam' |

Pemakaian Enklitika -ak dalam data di atas, merupakan bentuk afiks dalam bahasa Makassar. Sedangkan dalam pemakaian bahasa Indonesia, enklitika -ak sering muncul pada percakapan orang yang dwibahasawan. Munculnya kontak bahasa seperti ini dianggap sebagai penyimpangan norma dalam kalimat bahasa Indonesia. Pemakaian enklitika -ak sebagai pengganti orang pertama tunggal, merupakan pengaruh dari bahasa pertama (bahasa ibu) para Mahasiswa asal Takalar dalam berkomunikasi di Kota Madya Ujung Pandang. Para mahasiswa ini memiliki kecenderungan untuk menstransfer unsur-unsur bahasa pertama tersebut ke dalam bahasa kedua, dimana terjadi perbedaan antara unsur-unsur bahasa yang satu dengan unsur-unsur bahasa lainnya, sehingga mengakibatkan terjadinya interferensi pada pemakaian bahasa Indonesia.

3.6 Pemakaian Enklitika /-ko/

Enklitika -ko merupakan bentuk enklitika bahasa Makassar yang dipakai sebagai pengganti orang kedua tunggal. Penambahan enklitika -ko adalah penyimpangan yang terjadi dalam pemakaian bahasa Indonesia, seperti data dibawah ini :

- (1) Jangankko berteriak di dalam ruangan ini teman !
'Anda jangan berteriak di dalam ruangan ini teman !'
- (2) Minumko air panasmu, janganmi malu-malu.
'Anda minum air panasnya, janganlah malu-malu'
- (3) Kalau dimarahiko sebentar, menantangko juga supaya dia tidak terlalu bertingkah.
'Kalau anda dimarahi sebentar, menantang saja supaya dia tidak terlalu bertingkah'
- (4) Tolong pimpinko rapat sebentar, akrena saya ada urusan mendadak.
'Anda tolong pimpin rapat sebentar, akrena saya ada urusan mendadak'
- (5) Matikanko lampu sebentar kalau kamu mau tidur !
'Anda matikan lampu sebentar kalau kamu mau tidur'
- (6) Dimanako tugas sekarang sehingga jarangko kulihat.
'Anda dimana tugas sekarang sehingga jarang kulihat'
- (7) Kalau pagi-pagi begini, menyapuko juga supaya bersih kelihatan !
'Kalau pagi-pagi begini, anda menyapu juga supaya bersih kelihatan'

Pada data di atas, terjadi interferensi bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Penambahan enklitika -ko dalam bahasa Indonesia adalah dianggap sebagai suatu penyimpangan struktur atau frase, seperti :

- | | |
|--------------|-----------------|
| - janganko | 'anda jangan' |
| - minumko | 'anda minum' |
| - dimarahiko | 'anda dimarahi' |
| - pimpinko | 'anda pimpin' |
| - matikanko | 'anda matikan' |
| - dimanako | 'anda dimana' |
| - menyapuko | 'anda menyapu' |

Penambahan enklitika -ko dalam bahasa Indonesia, merupakan interferensi bahasa Makassar yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena sudah ada padanannya dalam unsur kalimat bahasa Indonesia. Enklitika -ko dalam bahasa Makassar sering dipadankan dengan bentuk pronomina "Anda" atau "kamu" dalam bahasa Indonesia, seperti pada contoh di atas.

Enklitika -ko merupakan bentuk enklitika bahasa Makassar yang dipakai sebagai pengganti orang kedua tunggal yang merupakan bentuk kasar atau kurang hormat dalam menyapa orang yang mau di ajak berkomunikasi. Seperti :

- | | |
|-------------------|--------------|
| - anggngu'rangiko | 'kamu ingat' |
| - takkaluppako | 'kamu lupa' |

- anjamako	'kamu kerja'
- assuluko	'kamu keluar'
- attinroko	'anda tidur'
- akkarenako	'anda bermain'
- appikkiriko	'anda berpikir'
- bangunko	'kamu bangun'

Pemakaian enklitika -ko dalam data di atas, merupakan bentuk afiks dalam bahasa Makassar. Sedangkan dalam pemakaian bahasa Indonesia, enklitika -ko sering muncul pada percakapan orang yang dwibahasawan. Munculnya kontak bahasa seperti ini dianggap sebagai suatu penyimpangan norma dalam unsur bahasa Indonesia. Pemakaian enklitika -ko sebagai pengganti orang kedua tunggal yang merupakan bentuk kasar atau kurang hormat ini, merupakan pengaruh dari bahasa pertama (bahasa ibu) para Mahasiswa asal Takalar dalam berkomunikasi di Kota Madya Ujung Pandang. Para Mahasiswa ini memiliki kecenderungan untuk mentransfer unsur-unsur bahasa pertama tersebut ke dalam bahasa kedua, dimana terjadi perbedaan antara unsur-unsur bahasa yang satu dengan unsur-unsur bahasa lainnya, sehingga mengakibatkan terjadinya interferensi pada pemakaian bahasa Indonesia.

3.7 Pemakaian Enklitika /-kik/

Enklitika -kik adalah bentuk enklitika bahasa Makassar yang dipakai sebagai pengganti orang kedua tunggal

dalam bentuk hormat atau bentuk halus dalam menyapa orang yang lebih tua. Enklitika -kik ini biasa dipadankan dengan kata "kita" dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Enklitika -kik dalam pemakaian bahasa Indonesia, merupakan interferensi bahasa Makassar. Seperti contoh data berikut ini :

- (1) Tidak kulihatkik kemarin waktu selesai acara ?
'Kita tidak kulihat kemarin waktu selesai acara ?'
- (2) Maukik langsung atau singgahkik dulu di rumah sebentar.
'Kita mau langsung atau singgah dulu di rumah sebentar'
- (3) Terlalu jauhkik ambil pete-pete kampus, di sana kan ada jurusan Pettarani.
'Kita terlalu jauh ambil pete-pete kampus, di sana kan ada jurusan Pettarani'
- (4) Minumkik dulu tehnya, sudah dinginmi barangkali !
'Kita minum dulu tehnya, barangkali sudah dingin !'
- (5) Katanya jatuhkik dari motor kemarin, apanya yang luka?
'Katanya kita jatuh dari motor kemarin, apanya yang luka?'
- (6) Tidak merokokkik tadi di ruangan kuliah ?
'Kita tidak merokok tadi di ruangan kuliah ?'
- (7) Perempuan itu yang janjkik mangga kemarin, bagaimana kalau ditagih sekarang ?

'Perempuan itu yang janji kita mangga kemarin, bagaimana kalau ditagih sekrang?'

Pada data di atas, pemakaian enklitika -kik dalam pemakaian bahasa Indonesia, sebenarnya tidak perlu terjadi karena sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia tersebut seperti contoh :

- | | |
|--------------|----------------|
| - kulihatkik | 'kita kulihat' |
| - maukik | 'Kita mau' |
| - singgahkik | 'Kita singgah' |
| - jauhkik | 'Kita jauh' |
| - minumkik | 'Kita minum' |
| - jatuhkik | 'Kita jatuh' |
| - merokokkik | 'Kita merokok' |
| - janjikik | 'Kita janji' |

Sebagaimana dengan makna enklitika -kik dalam bahasa Indonesia yaitu dipadankan dengan bentuk "kita", walaupun pada dasarnya mengalami kerancauan struktur atau frase kalimat bahasa Indonesia tersebut. Pemakaian enklitika -kik dalam bahasa Makassar juga dipakai sebagai pengganti orang kedua tunggal dan dipandang dengan kata "kita" seperti pada contoh dibawah ini :

- | | |
|------------------|----------------|
| - angnganrekik | 'Kita makan' |
| - assulukik | 'Kita keluar' |
| - appilajarakkik | 'Kita belajar' |
| - anjamakik | 'Kita kerja' |



- battukik 'Kita datang'
- buntingkik 'Kita kawin'
- amempokik 'Kita duduk'

Interferensi enklitik -kik bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia dikalangan Mahasiswa asal Takalar di Kota Madya Ujung Pandang apabila berkomunikasi, adalah merupakan pengaruh dari bahasa pertama (bahasa ibu).

Interferensi semacam ini disadari atau tidak sering muncul dalam percakapan seorang yang dwibahasanya. Terjadinya interferensi enklitika -kik bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia juga untuk memudahkan pengucapan atau lafal yang menjadi kebiasaan serta dengan memperhatikan situasi tutur pada saat itu. Mahasiswa asal Kabupaten Takalar memiliki kecenderungan mentransfer unsur-unsur bahasa yang satu dalam hal ini bahasa Makassar kedalam bahasa lainnya atau bahasa Indonesia, sehingga terjadi apa yang dinamakan interferensi.

3.8 Pemakaian Enklitika /-i/

Enklitika -i adalah bentuk enklitika bahasa Makassar yang dipakai sebagai pengganti orang ketiga tunggal yang berpadanan dengan "dia" dalam bahasa Indonesia.

Enklitika -i, merupakan interferensi bahasa Makassar yang diserap masuk kedalam bahasa Indonesia, seperti contoh data berikut ini :

- (1) Maui juga kue yang kau beli tadi di Pasar Swalayan.
'Dia juga mau kue yang dibeli tadi di Pasar Swalayan'
- (2) Jarangi datang kesini akhir-akhir ini, mungkin sikuki mempersiapkan segala sesuatunya.
'Dia jarang datang akhir-akhir ini, mungkin sikuk mempersiapkan segala sesuatunya'
- (3) Pada bulan yang lalu saya bantu perbaiki kamarnya.
'Pada bulan yang lalu saya bantu dia perbaiki kamarnya'
- (4) Burui cepat kalau kamu lihat sebentar naik motor !
'Buruh dia cepat kalau kamu lihat sebentar naik motor !
- (5) Kenapa kamu tidak surui kerjakan tugasmu.
'Kenapa kamu tidak suru dia kerjakan tugasmu'
- (6) Kalau datangi sebentar ke rumah surui menunggu.
'Kalau dia datang sebentar ke rumah suru dia menunggu'

Pada data di atas, pemakaian enklitika -i dalam bahasa Indonesia sebenarnya tidak perlu terjadi karena sudah ada padanannya dalam kalimat bahasa Indonesia tersebut, seperti contoh dibawah ini :

- | | |
|-----------|--------------|
| - maui | 'dia mau' |
| - jarangi | 'dia jarang' |
| - bantu | 'bantu dia' |
| - burui | 'buruh dia' |

- surui 'suruh dia'
- datangi 'dia datang'

Pemakaian anklitika -i dalam bahasa Indonesia, merupakan penyimpangan yang terjadi dalam struktur atau frase bahasa Indonesia. Enklitika -i ini sebagai pengganti orang ketiga tunggal yang dipadankan dengan "dia" dalam bahasa Indonesia, merupakan afiks dalam bahasa Makassar seperti :

- bellai 'dia jauh'
- lampai 'dia pergi'
- battui 'dia datang'
- ammantangi 'dia tinggal'
- ammotereki 'dia pulang'
- appilangngeri 'dia mendengar'
- garringi 'dia sakit'
- kuttui 'dia malas'

Interferensi enklitika -i bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia dikalangan Mahasiswa asal Takalar di Kota Madya Ujung Pandang, merupakan pengaruh dari bahasa pertama (bahasa Ibu) mereka yang lebih dominan. Interferensi semacam ini disadari atau tidak sering muncul dalam percakapan seorang yang dwibahasawan yaitu menguasai dua bahasa.

Terjadinya interferensi enklitika -i bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia, disamping karena

pengaruh bahasa daerah (bahasa pertama) yang lebih dominan, juga untuk memudahkan pengucapan atau lafal yang menjadi kebiasaan berbahasa serta dipengaruhi oleh situasi tutur pada saat mereka berbahasa Indonesia.

Mahasiswa asal Kabupaten Takalar memiliki kecenderungan mentransfer unsur-unsur bahasa yang satu dalam hal ini bahasa Makassar ke dalam bahasa lainnya (bahasa Indonesia), sehingga terjadi istilah interferensi.

3.9 Pemakaian Enklitika /-nu/

Enklitika -nu adalah bentuk enklitika bahasa Makassar yang dipakai sebagai pengganti orang kedua tunggal dalam bentuk proessif yang berpadanan dengan "kepunyaan kamu" dalam bahasa Indonesia.

Enklitika -nu merupakan interferensi bahasa Makassar yang diresap masuk kedalam bahasa Indonesia, seperti contoh data berikut ini :

- (1) Gara-gara pulpennu yang kupinjam sehingga ujian saya sukses dengan baik.
'Gara-gara pulpen kamu yang kupinjam sehingga ujian saya sukses dengan baik'
- (2) Terlalu banyak urusannu jadi tidak bisa konstenrasi.
'Terlalu banyak urusan kamu jadi tidak bisa konstenrasi'
- (3) Saya lihat komputer di kamarnu, boleh saya pinjam sebentar.

'Saya lihat komputer di kamar kamu, boleh saya pinjam sebentar'

(4) Saya kemarin ke rumahnu tetapi katanya kamu keluar.

'Saya kemarin ke rumah kamu tetapi katanya kamu keluar'

(5) Kenapa tidak diambil buknu, padahal itu salah satu penilaian.

'Kenapa tidak diambil buku kamu, padahal itu salah satu penilaian'

Pada data di atas, terjadi interferensi bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Penambahan enklitika -nu dalam bahasa Indonesia dianggap sebagai suatu penyimpangan struktur atau frase, seperti :

- pulpen <u>nu</u>	'pulpen kamu'
- urus <u>nu</u>	'urusn kamu'
- kamar <u>nu</u>	'kamar kamu'
- rumah <u>nu</u>	'rumah kamu'
- buk <u>nu</u>	'buku kamu'

Penambahan enklitika -nu dalam bahasa Indonesia, merupakan interferensi bahasa Makassar yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena sudah ada padananya dalam unsur kalimat bahasa Indonesia. enklitika -nu dalam bahasa Makassar sebagai bentuk prosessif untuk orang kedua tunggal yang berperan dnegan "kepunyaan kamu" dalam bahasa Indonesia, merupakan fiks dalam bahasa Makassar seeperti :

- bijannu	'sepupu kamu'
- balla'nu	'rumah kamu'
- bungunnu	'sumur kamu'
- tallasa'nu	'kehidupan kamu'
- kabajikannu	'kebaikan kamu'
- ulunnu	'kepala kamu'
- limannu	'tangan kamu'
- pakkasia'nu	'perasaan kamu'

Interferensi enklitika -nu bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia dikalangan Mahasiswa asal Takalar di Kota Madya Ujung Pandang, merupakan pengaruh dari bahasa pertama (bahasa ibu) mereka yang dominan. Interferensi semacam ini disadari atau tidak disadari sering muncul dalam percakapan mereka.

Terjadinya interferensi enklitika -nu bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia, disamping karena pengaruh bahasa daerah (bahasa pertama) mereka yang dominan, memudahkan pengucapan atau lafal yang menjadi kebiasaan mereka berbahasa, juga dipengaruhi oleh situasi tutur mereka pada saat mereka berbahasa Indonesia.

Mahasiswa asal Kabupaten Takalar memiliki kecenderungan mentransfer unsur-unsur bahasa yang satu dalam hal ini berbahasa Makassar ke dalam bahasa lainnya (bahasa Indonesia), sehingga mengakibatkan terjadinya interferensi pada pemakaian bahasa Indonesia.

3.10 Pemakaian Enklitika /-na/

Enklitika -na adalah bentuk enklitika bahasa Makassar yang dipakai sebagai bentuk prosessif untuk orang ketiga tunggal yang berpadanan dengan "kepunyaan dia" atau "nya" dalam bahasa Indonesia.

Enklitika -na merupakan interferensi bahasa Makassar yang diserap masuk ke dalam bahasa Indonesia, seperti contoh data berikut ini :

- (1) Gara-gara usulanna sehingga jadwal ujian dikasih maju minggu depan.
'Gara-gara usulan dia sehingga jadwal ujian dikasih maju minggu depan'
- (2) Banyak uangna tetapi tidak mau korban.
'Banyak uangnya tetapi tidak mau korban'
- (3) Katanya raporna semua sudah tidak ada.
'Katanya rapor dia semuanya sudah tidak ada'
- (4) Tolong kasih tahu dosenna, bilang dia tidak masuk karena sakit.
'Tolong kasih tahu dosennya, bilang dia tidak masuk karena sakit'
- (5) Dari tadi memang gelap rumahna, mungkin sengaja di bunuh lampunna.
'Dari tadi memang gelap rumahnya, mungkin sengaja di bunuh lampunya'

(6) Apa kerjana, karena masih pagi-pagi dia sudah tinggalkan rumahna.

'Apa kerjanya, karena masih pagi-pagi dia sudah tinggalkan rumahnya'

Pada data di atas, terjadi inerferensi bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Penambahan enklitika -na dalam bahasa Indonesia dianggap sebagai sautu penyimpangan struktur atau frase, seperti :

- | | |
|------------|----------------|
| - usulanna | 'usulanya dia' |
| - uangna | 'uangnya dia' |
| - raporna | 'rapornya dia' |
| - dosenna | 'dosennya dia' |
| - rumahna | 'rumahnya dia' |
| - kerjana | 'kerjanya dia' |

Penambahan enklitika -na dalam bahasa Indonesia, merupakan interferensi bahasa Makassar yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena sudah ada padanannya dalam unsur kalimat bahasa Indonesia. Enklitika -na dalam bahasa Makassar sebagai bentuk prosessif untuk orng ketiga tunggal yang berpadanan dengan "kepunyaan dia" dalam bahasa Indonesia, merupakan afiks dalam bahasa Makassar, seperti :

- | | |
|------------|------------|
| - agangna | 'temannya' |
| - arena | 'namanya' |
| - janjinna | 'janjinya' |

- pakkebbu'na 'pintunya'
- saluarana 'celananya'
- manggena 'bapaknya'
- sari'batanna 'saudaranya'

Terjadinya interferensi enklitika -na bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia dikalangan Mahasiswa asal Takalar adalah : pengaruh bahasa pertama (bahasa ibu) mereka yang dominan, untuk memudahkan pengucapan atau lafal yang menjadi kebiasaan mereka berbahasa, juga dipengaruhi oleh situasi tutur mereka pada saat mereka berbahasa Indonesia di Kota Madya Ujung Pandang.

Mahasiswa asal Takalar memiliki kecenderungan menstransfer unsur-unsur bahasa yang satu kedalam unsur-unsur bahasa lainnya, sehingga mengakibatkan terjadinya interferensi pada pemakaian bahasa Indonesia.

3.11 Pemakaian Enklitika /-ta/

Enklitika -ta adalah bentuk enklitika bahasa Makassar yang dipakai sebagai bentuk possessif untuk orang kedua tunggal dalam bentuk hormat atau menyapa orang yang lebih tua atau mempunyai kedudukan yang tinggi. Enklitika ini dipadankan dengan "kita" dalam bahasa Indonesia.

Enklitika -ta merupakan interferensi bahasa Makassar yang diserap masuk kedalam bahasa Indonesia, seperti contoh data berikut ini :

(1) Apa kerjata selama ini, karena jarangki kulihat di rumahta.

'Kita kerja apa selama ini, karena saya jarang melihatnya di rumah'

(2) Mejata itu yang dipakai adikku sekarang.

'Kita punya meja itu yang dipakai adikku sekarang'

(3) Apa perluta sema saya, katanya kita carika kemarin ?

'Kita perlu apa sema saya, katanya dicari kemarin ?'

(4) Suarata bagus sekali, saya terpesona mendengarnya.

'Kita punya suara bagus sekali, saya terpesona mendengarnya'

(5) Buka saja pintu kamarta karena tidak ada cahaya yang masuk!

'Kita buka saja . pintu kamarnya karena tidak ada cahaya yang masuk'

(6) Belum ambil uangta kemarin yang disimpan di tokonya ?

'Kita belum ambil uangnya kemarin yang disimpan di tokonya ?'

Pada data di atas, terjadi interferensi bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Penambahan enklitika -ta dalam bahasa Indonesia dianggap sebagai sesuatu penyimpangan struktur atau frase, seperti :

- | | |
|-----------|--------------|
| - kerjata | 'kerja kita' |
| - mejata | 'meja kita' |
| - perluta | 'perlu kita' |

- suarata 'suara kita'
- kamarta 'kamar kita'
- uangta 'uang kita'

Penambahan enklitika -ta dalam bahasa Indonesia, merupakan interferensi bahasa Makassar yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena sudah ada padanannya dalam unsur bahasa Indonesia. Enklitika -ta dalam bahasa Makassar sebagai bentuk prosessif untuk orang kedua tunggal dalam bentuk hormat atau menyapa orang yang lebih tua umurnya atau lebih tinggi kedudukannya. Enklitika -ta dipadankan dengan "kita" atau "nya" (bentuk kepunyaan) dalam bahasa Indonesia, merupakan afiks dalam bahasa Makassar, seperti :

- jamanta 'kerja kita'
- gurunta 'guru kita'
- pagandenta 'pemboncengnya'
- paboyata 'pencarinya'
- pabalutta 'penjual kita'
- ballata 'rumah kita'
- passareta 'pemberian kita'
- sapatunta 'sepatu kita'

Terjadinya interferensi enklitika -ta bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia dikalangan Mahasiswa asal Takalar adalah : pengaruh bahasa pertama (bahasa ibu) mereka, untuk memudahkan pengucapan atau lafal yang

menjadi kebiasaan mereka berbahasa, dipengaruhi oleh situasi tutur pada saat mereka berbahasa Indonesia di Kota Madya Ujung Pandang. Mahasiswa asal Kabupaten Takalar memiliki kecenderungan menstransfer unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam unsur-unsur bahasa yang lainnya, sehingga mengakibatkan terjadinya interferensi pada pemakaian bahasa Indonesia.

3.12 Pemakaian Partikel /-mi/

Partikel -mi adalah bentuk partikel bahasa Makassar yang dipakai sebagai bentuk penegas terhadap kata yang didampingi, biasa dipandang dengan partikel "lah" dalam bahasa Indonesia, partikel -mi juga mengandung arti lampau yang dipadankan "sudah" dalam bahasa Indonesia.

Partikel -mi merupakan interferensi bahasa Makassar yang diserap masuk kedalam bahasa Indonesia, seperti contoh data berikut ini :

- (1) Pulangmi sekarang kalau tidak mau kemalaman di jalan.
'Pulanglah sekarang kalau tidak mau kemalaman di jalan'
- (2) Tidak pernahmi datang teman-temanmu kesini, barang kali dikira kamu tidak ada.
'Sudah tidak pernah datang teman-temanmu kesini, barangkali dikira kamu tidak ada'
- (3) Perlu sekalmi kita hati-hati sekarang dalam bertindak.

'Sudah perlu sekali kita hati-hati sekarang dalam bertindak'

- (4) Seandainya dimulaimi itu acaranya, mungkin sudah hampirmi selesai.

'Seandainya sudah dimulai acaranya, mungkin sudah hampir selesai'

- (5) Merokokmi, jangan malu-malu, sedangkan saya juga perokok !

'Merokoklah, jangan malu-malu, sedangkan saya juga perokok!'

- (6) Tolong kiketikmi itu konsep yang sudah kubikin!

'Tolong kamu ketiklah itu konsep yang sudah kubikin!'

- (7) Kerjammi dulu hasilnya belakangan dilihat.

'Kerjalah dulu hasilnya belakangan dilihat'

Pada data di atas, terjadi interferensi bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Interferensi ini sebenarnya tidak perlu terjadi karena sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Patikel -mi merupakan penyimpangan yang terjadi dalam bahasa Indonesia, seperti :

- | | |
|------------------|----------------------|
| - Pulangmi | 'sudah pulang' |
| - tidak pernahmi | 'sudah tidak pernah' |
| - perlu sekalimi | 'sudah perlu sekali' |
| - dimulaimi | 'sudah dimulai' |
| - merokokmi | 'merokoklah' |

- | | |
|-------------|-----------------|
| - ketikmi | 'ketiklah' |
| - kerjami | 'kerjakanlah' |
| - lumayanmi | 'sudah lumayan' |

Penambahan partikel -mi dalam bahasa Indonesia, merupakan interferensi bahasa Makassar yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena sudah ada padanannya dalam unsur bahasa Indonesia. Partikel -mi dalam bahasa Makassar yang dipakai sebagai bentuk penegas terhadap kata yang didampinginya dipandang dengan "lah" atau mengandung arti sudah yang dipadankan dengan "sudah" dalam bahasa Indonesia, merupakan afiks dalam bahasa Makassar, seperti:

- | | |
|------------|----------------|
| - battumi | 'sudah datang' |
| - bellami | 'sudah jauh' |
| - allemi | 'ambil saja' |
| - jarimi | 'sudah jadi' |
| - lampami | 'sudah pergi' |
| - tongkomi | 'tutup saja' |
| - boneimi | 'isi saja' |

Terjadinya interferensi partikel -mi bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia dikalangan Mahasiswa asal Takalar adalah : pengaruh bahasa pertama (bahasa ibu) mereka, memudahkan pengucapan atau lafal, dan dipengaruhi oleh faktor situasi tutur pada saat mereka berbahasa Indoensia di Kota Madya Ujung Pandang.

Mahasiswa asal Kabupaten Takalar memiliki kecenderungan mentransfer unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam unsur-unsur bahasa yang lainnya, sehingga mengakibatkan terjadinya interferensi pada pemakaian bahasa Indonesia.

3.13 Pemakaian Partikel /-pi/

Partikel -pi adalah bentuk partikel bahasa Makassar yang dipakai sebagai bentuk penegas terhadap makna kata yang didampinginya yang menyatakan bahwa peristiwa itu belum terjadi. Partikel -pi ini dapat dipadankan dengan "nanti" dalam bahasa Indonesia.

Partikel -pi merupakan interferensi bahasa Makassar yang diserap masuk kedalam bahasa Indonesia, seperti contoh data berikut ini :

- (1) Minggu depanpi baru saya kerjakan tugasku.
'Nanti minggu depan baru saya kerjakan tugasku.'
- (2) Terbukapi perpustakaan baru saya ke kampus.
'Nanti terbuka perpustakaan baru saya ke kampus'
- (3) Kurangpi tamu baru kita foto bersama.
'Nanti kurang tamu baru kita foto bersama'
- (4) Tidak kelihatangi kepalanya baru saya beranjak dari tempat dudukku.
'Nanti tidak kelihatan kepalanya baru saya beranjak dari tempat dudukku'
- (5) Dari kampuspi baru saya suruh kesana.

'Nanti dari kampus baru saya suruh kesana'

(6) Habis ujianpi baru saya bisa kerumahmu.

'Nanti habis ujian baru saya bisa kerumahmu'

Pada data di atas, terjadi interferensi bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Interferensi ini dianggap sebagai sesuatu penyimpangan struktur atau frase, seperti :

- | | |
|-----------------------------|-------------------------|
| - minggu depan <u>pi</u> | 'nanti minggu depan' |
| - terbuka <u>pi</u> | 'nanti terbuka' |
| - kurang <u>pi</u> | 'nanti kurang' |
| - tidak kelihatan <u>pi</u> | 'nanti tidak kelihatan' |
| - dari kampus <u>pi</u> | 'nanti dari kampus' |
| - habis ujian <u>pi</u> | 'nanti habis ujian' |

Panambahan partikel pi dalam bahasa Indonesia, merupakan interferensi bahasa Makassar yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena sudah ada padanannya dalam unsur bahasa Indonesia. Partikel pi dalam bahasa Makassar yang dipakai sebagai bentuk penegas terhadap makna kata yang didampinginya yang menyatakan bahwa peristiwa itu belum terjadi dan dipadankan dengan "nanti" dalam bahasa Indonesia, merupakan afiks dalam bahasa Makassar, seperti :

- | | |
|---------------------|-------------------|
| - naung <u>pi</u> | 'nanti turun' |
| - anggap <u>pi</u> | 'nanti dia dapat' |
| - assulup <u>pi</u> | 'nanti keluar' |

- battupi	'nanti datang'
- panra'pi	'nanti rusak'
- mangepi	'nanti dia kesana'
- lebba'pi	'nanti selesai'

Terjadinya interferensi partikel -pi bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia dikalangan Mahasiswa asal Kabupaten Takalar di Kota Madya Ujung Pandang, merupakan pengaruh dari bahasa pertama (bahasa ibu), untuk memudahkan pengucapan atau lafal yang menjadi kebiasaan mereka berbahasa, juga dipengaruhi oleh faktor setuasi tutur mereka pada saat berbahasa Indonesia.

Mahasiswa asal Takalar memiliki kecenderungan menstransfer unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam unsur-unsur bahasa lainnya, sehingga mengakibatkan terjadinya interferensi pada pemakaian bahasa Indonesia.

3.14 Pemakaian Partikel /-mo/

Partikel -mo adalah bentuk partikel bahasa Makassar yang dipakai sebagai bentuk penegas terhadap makna kata yang didampinginya dan dipadankan dengan "saja" dalam bahasa Indonesia.

Partikel -mo merupakan interferensi bahasa Makassar yang diserap masuk kedalam bahasa Indonesia, seperti contoh data berikut ini :

- (1) Bajumo nanti kita belikan kalau dia Ulang Tahun.
'Baju saja nanti kita belikan kalau dia Ulang Tahun'
- (2) Satumo alasan nanti kamu kemukakan dihadapannya.
'Satu saja alasan nanti kamu kemukakan dihadapannya'
- (3) Rokoko nanti kamu sodorkan sama dia.
'Rokok saja kamu sodorkan sama dia'
- (4) Hadiah bukumo nanti kita serahkan sama peserta juara satu dan dua nanti
'Hadiah buku saja nanti kita serahkan sama peserta juara satu dan dua nanti'
- (5) Uango nanti kita sumbangkan ke Panti Asuhan.
'Uang saja nanti kita sumbangkan ke Panti Asuhan'

Pada data di atas, terjadi interferensi bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Penambahan partikel -mo dalam bahasa Indonesia dianggap sebagai sesuatu penyimpangan struktur atau frase, seperti :

- | | |
|---------------|----------------|
| - bajumo | 'baju saja' |
| - satumo | 'satu saja' |
| - rokokmo | 'rokok saja' |
| - bukumo | 'buku saja' |
| - uangmo | 'uang saja' |
| - bangkennamo | 'kakinya saja' |
| - aukmo | 'rambut saja' |

Penambahan partikel -mo dalam bahasa Indonesia, merupakan interferensi bahasa Makassar yang sebenarnya

tidak perlu terjadi karena sudah ada padanannya dalam unsur bahasa Indonesia. Partikel -mo dalam bahasa Makassar yang dipakai sebagai bentuk penegas terhadap makna kata yang didampinginya yang dipadankan dengan "saja" dalam bahasa Indonesia, merupakan afiks dalam bahasa Makassar, seperti :

- anumo	'anu saja'
- je'nemo	'air saja'
- kanrejawamo	'kue saja'
- embere'mo	'ember saja'
- kara'tasamo	'kertas saja'
- jukumo	'ikan saja'
- kalurumo	'rokok saja'

Terjadinya interferensi partikel -mo bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia dikalangan Mahasiswa asal Kabupaten Takalar di Kota Madya Ujung Pandang, merupakan pengaruh dari bahasa pertama (bahasa ibu), untuk memudahkan pengucapan atau lafal yang menjadi kebiasaan mereka berbahasa, juga dipengaruhi oleh faktor situasi tutur mereka pada saat berbahasa Indonesia.

Mahasiswa asal Takalar memiliki kecenderungan mentransfer unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam unsur-unsur bahasa lainnya, sehingga mengakibatkan terjadinya interferensi pada pemakaian bahasa Indonesia.

3.15 Pemakaian Partikel /-ji/

Partikel -ji adalah bentuk partikel bahasa Makassar yang dipakai sebagai bentuk penegas terhadap makna kata yang didampinginya. Bentuk-bentuk tersebut dapat dipadankan dengan kata "saja" dan "dia" dalam bahasa Indonesia.

Partikel -ji merupakan interferensi bahasa Makassar yang diserap masuk ke dalam bahasa Indonesia, seperti contoh data berikut ini :

- (1) Bapak Rektorji besok hadir pada acara pembukaan.
'Bapak Rektor saja hadir besok pada acara pembukaan'
- (2) Dekatji rumahku, hanya tiga rumah dari sini.
'Dekat saja rumahku, hanya tiga rumah dari sini'
- (3) Tidak makanji kue, padahal banyaknya saya beli.
'dia tidak makan kue, padahal banyaknya saya beli'
- (4) Tidak dipikirkanji masalah itu, padahal penting sekali.
'Dia tidak pikir masalah itu, padahal penting sekali'
- (5) Sebentarji kupakai motorta, hanya ke rumahnya teman.
'Sebentar saja kupakai motornya, hanya ke rumahnya teman.'
- (6) Mudah-mudahan hadirji besok pada acaraku.
'Mudah-mudahan dia hadir besok pada acaraku'

Terjadinya interferensi partikel -ji bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia dikalangan Mahasiswa asal Kabupaten Takalar di Kota Madya Ujung Pandang, merupakan pengaruh dari bahasa pertama (bahasa ibu), untuk memudahkan pengucapan atau lafal yang menjadi kebiasaan mereka berbahasa, juga dipengaruhi oleh faktor situasi tutur mereka pada saat berbahasa Indonesia.

Mahasiswa asal Takalar memiliki kecenderungan mentransfer unsur-unsur bahasa yang satu kedalam unsur-unsur bahasa lainnya, sehingga mengakibatkan terjadinya interferensi pada pemakaian bahasa Indonesia.

3.16 Pemakaian Partikel Penanda bentuk Pasif /ni/

Seperti dengan partikel-partikel lainnya, partikel penanda bentuk pasif ni adalah bentuk partikel yang dikenal dalam bahasa Makassar, yang biasa dipadankan dengan "di" (bentuk pasif) dalam bahasa Indonesia.

Partikel pananda bentuk pasif ni merupakan partikel bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia, seperti data :

- (1) Baru nipegang tangannya, kamu sudah berpikir lain-lain.
'Baru dipegang tangannya, kamu sudah berpikir lain-lain'
- (2) Perlu barangkali nibawa semua berkas-berkas yang sudah selesai di stempel.

'Perlu barangkali dibawa semua berkas-berkas yang sudah di stempel'

- (3) Kenapa nijual itu motor, padahal kita masih mau pakai.

'Kenapa dijual itu motor, padahal kita masih mau pakai'

- (4) Barangkali perlu sekali-kali niberi pelajaran supaya dia sadar.

'Barangkali perlu sekali-kali diberi pelajaran supaya dia sadar'

- (5) Percuma niketik kalau memang kamu tidak mau membantu.

'Percuma diketik kalau memang kamu tidak mau membantu'

Pada data di atas, terjadi interferensi bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Penambahan partikel penanda bentuk pasif ni dalam bahasa Indonesia dianggap sebagai suatu penyimpangan struktur atau frase, seperti :

- nipegang	'dipegang'
- nibawa	'dibawa'
- nijual	'dijual'
- niberi	'diberi'
- niketik	'diketik'
- nicari	'dicari'

Penambahan partikel penanda bentuk pasif ni dalam bahasa Indonesia, merupakan interferensi bahasa Makassar yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena sudah ada padanannya dalam unsur bahasa Indonesia. Partikel pananda bentuk pasif ni dalam bahasa Makassar yang dipakai sebagai awalan dalam bahasa Indonesia yang dipadankan dengan "di", merupakan interperensi bahasa Makassar, seperti :

- nipauwang	'diberitahu'
- nipinawang	'diikuti'
- nirannuang	'dipercaya'
- nikuta'nang	'ditanya'
- nigappa	'didapat'
- nirekeng	'dihitung'
- nikanre	'dimakan'
- nikullei	'diharapkan'

Terjadinya interferensi partikel penanda bentuk pasif ni bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia di kalangan Mahasiswa asal Kabupaten Takalar di Kota Madya Ujung Pandang disebabkan karena : pengaruh dari bahasa pertama (bahasa ibu) yang lebih dominan, untuk memudahkan pengucapan atau lafal yang menjadi kebiasaan mereka dalam berbahasa.

Mahasiswa asal Takalar memiliki kecenderungan menstransfer unsur-unsur bahasa yang satu kedalam unsur-unsur bahasa lainnya, sehingga terjadi interferensi bahasa

Indonesia.

3.17 Pemakaian Kata Penghubung /ka/

Kata penghubung ka, merupakan bentuk kata penghubung bahasa Makassar yang dipakai sebagai unsur penghubung kalimat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam bahasa Indonesia. Kata penghubung ini dipadankan dengan "karena" dalam bahasa Indonesia.

Kata penghubung ka merupakan kata penghubung bahasa Makassar yang biasa muncul pada pemakaian bahasa Indonesia. Kata penghubung ini dianggap sebagai interferensi bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia, seperti data berikut :

- (1) Saya harus perbaiki hubunganku dengan dia ka naketikkanka tugasku.
'Saya harus perbaiki hubunganku dengan dia karena dia ketikkan tugasku'
- (2) Saya ambil itu hadiah ka nabelikanki.
'Saya ambil itu hadiah karen dibelikan saya'
- (3) Saya tidak mau ikut mata kuliahnya sebentar ka terlalu banyak diskusi.
'Saya tidak mau ikut mata kuliahnya sebentar karena terlalu banyak diskusi'
- (4) Kurang bergaulmi di sini sekarang ka sudah jauhmi tinggal.
'Kurang bergaulmi di sini sekarang karena sudah jauh

tinggal'

(5) Saya tidak mau kesana ka nabencika tuan rumahnya.

'Saya tidak mau kesana karena saya dibenci tuan rumah'

Pada data di atas, terjadi interferensi bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Penambahan kata penghubung ka dalam bahasa Indonesia dianggap sebagai suatu penyimpangan, seperti :

- | | |
|-------------------|---------------------|
| - ka naketikkan | 'karena diketikkan' |
| - ka nabelikan | 'karena dibelikan' |
| - ka terlalu | 'karena terlalu' |
| - ka sudah jauhmi | 'karena sudah jauh' |
| - ka nabenci | 'karena dibenci' |

Penambahan kata penghubung ka dalam bahasa Indonesia, merupakan interferensi bahasa Makassar yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena sudah ada padanannya dalam unsur bahasa Indonesia. Kata penghubung ka dalam bahasa Makassar yang dipakai sebagai kata penghubung dalam bahasa Indonesia yang dipadankan dengan kata "karena", merupakan inerferensi bahasa Makassar, seperti :

- | | |
|----------------|--------------------------|
| - ka niakmi | 'karena sudah ada' |
| - ka tallangmi | 'karena sudah tenggelam' |
| - ka assulumi | 'karena sudah keluar' |
| - ka tinromi | 'karena sudah tidur' |
| - ka sallomi | 'karena sudah lama' |



- ka mangemi

'karena sudah kesana'

Mahasiswa' asal Takalar memiliki kecenderungan mentransfer unsur-unsur bahasa yang satu kedalam unsur-unsur bahasa lainnya, sehingga mengakibatkan terjadinya interferensi pada pemakaian bahasa Indonesia.

Munculnya interferensi kata penghubung ka bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia dikalangan Mahasiswa asal Kabupaten Takalar di Kota Madya Ujung Pandang, disebabkan karena; pengaruh dari bahasa pertama (bahasa ibu) yang lebih dominan, untuk memudahkan pengucapan atau lafal, serta pengaruh situasi tutur dimana panutur itu berada.

BAB IV

PENUTUP

Dalam bab penutup ini, penulis akan menyimpulkan beberapa pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu. Selain itu, penulis juga akan mengemukakan beberapa saran-saran yang sekiranya dapat memberikan manfaat kepada pembaca demi kelanjutan penelitian kebahasaan selanjutnya.

4.1 Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan beberapa beberapa permasalahan, maka diambil suatu kesimpulan:

1. Bentuk interferensi morfologis bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa asal Takalar di Kotamadya Ujung Pandang, adalah
 - Proklitika: /nu-/, /na-/, /ki-/, /ku-/.
 - Enklitika : /-ak/, /-ko/, /-kik/, /-i/, /-nu/, /-na/, /-ta/.
 - Partikel: /-mi/, /-pi/, /-mo/, /-ji/.
 - Partikel penanda bentuk pasif: /ni/
 - Kata penghubung: /ka/.
2. Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologis bahasa Makassar terhadap pemakaian bahasa Indonesia adalah :

- a. Mahasiswa asal Takalar cenderung mentransfer unsur-unsur bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia .
- b. Pengaruh bahasa pertama (Bahasa Makassar) lebih dominan dibanding dengan pengaruh bahasa kedua (bahasa Indonesia) terhadap mahasiswa asal Takalar dalam berkomunikasi.
- c. Dipengaruhi oleh situasi di mana Mahasiswa Takalar itu mempergunakan bahasa Indonesia, yang disebut dengan situasi tutur.

4.2 Saran-saran

Pada kesempatan ini penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- Penulis menyadari bahwa apa yang sempat disajikan ini dalam bentuk karya ilmiah, masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, kami sarankan, kepada rekan-rekan untuk terus mengadakan penelitian-penelitian, jangan bosan-bosan, karena di tengah maraknya perkembangan di segala bidang, secara langsung pula bahasa itu semakin kompleks. Nah, dari kompleksitasnya bahasa itu, semakin menariklah untuk kita sebagai calon bahasawan muda untuk terus meneliti.

- Penulis sarankan, bahwa marilah kita mempergunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi, karena dengan jalan seperti itu kita turut membantu pemerintah dalam mensukseskan pembangunan bangsa Indonesia menuju masyarakat adil yang berkepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1986. Sosiologi Bahasa. Bandung : Angkasa.
- Hastuti, Sri. 1989. Sekitar Analisis Berbahasa Indonesia. Yogyakarta : Mitra Gama Widya.
- Kamaruddin, dkk. 1978. Interferensi Bahasa Makassar Murid Sekolah Dasar Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia. Laporan Penelitian, Ujung Pandang: Proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kentjono, Juko. (ed). Dasar-Dasar Linguistik Umum. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- keraf, Gorys. 1980. Komposisi. Jakarta : Nusa Indah.
- , 1994. Tata Bahasa Indonesia. Jakarta : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta : Gramedia.
- Maknun, Tadjuddin, 1986. Interferensi Bahasa Makassar Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia dikalangan Siswa SLA di Kabupaten Gowa. (Makalah).
- Manyambeang, Abd. Kadir, dkk. 1979. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar. Jakarta : Pusat Pembinaan Bahasa dan Pengembangan bahasa Depdikbud.
- Mursalim. 1990. Interferensi Morfologis Bahasa Bugis Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa SLTA di Kabupaten Barru. Ujung Pandang : Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Nababan. P.W.J. 1986. Sosiolinguistik Suatu Pengantar.
Jakarta : Gramedia.

Rabiah. Sitti. 1988. Pola Penggunaan Bahasa Pada
Dwibahasawan Indonesia Makassar Pelajar SMP di
Kotamadya Ujung Pandang. Ujung Pandang : Fakultas
Sastra Universitas Hasanuddin.

Ramlan. 1987. Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif.
Yogyakarta : Karyono.

Sahriyah. 1991. Interferensi Morfologis Bahasa Makassar
Dialek Konjo Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Di
Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. Ujung
Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Samsuri. 1985. Analisis Bahasa^P. Jakarta : Erlangga.

Sudaryanto. 1984. Bacaan Linguistik. Yogyakarta :
Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat
Universitas Gajah Mada.

Suwito. 1983. Sosiolinguistik Teori dan Problem. Surakarta:
Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Widodo. 1983. Interferensi Bahasa Jawa dan Bahasa
Indonesia Pada Ceramah Islam di Yogyakarta.
Yogyakarta : Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.

Wirjosoedarmo. Soekono. 1987. Tatabahasa Bahasa Indonesia.
Surabaya : Sinar Wijaya.

SURAT TUGAS

No.: 108 /PT04.HS.FS/C/1995

Berdasarkan peraturan Akademik Universitas Hasanuddin tanggal 20 Juni 1983 No. 321/A.01.01/1983, dan memperhatikan syarat-syarat Akademik yang dipenuhi oleh mahasiswa:

Nama : Syamsuddin
Nomor Pokok : 89 07 071
Jurusan : Linguistik
Program Studi : Linguistik Terapan

Dengan ini Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin menyatakan Penyusunan Skripsi Sarjana yang berjudul:

" Interferensi Morfologis Bahasa Makassar Terhadap Pemakaian Bahasa Makassar Di kalangan Mahasiswa Asli Takalar Di Kota Madya Ujung Pandang "

dan menugaskan kepada :

1. Prof. Dr. Nurdin Yatim Pangkat P. Utama Madya Pembimbing Utama (IV/d)
2. Dra. Erry Iswari, MS Pangkat Penata M. Tk. III/b Pemb. Pembimbing

Surat keputusan ini hanya berlaku (1) satu tahun dihitung mulai berlakunya surat keputusan ini. Apabila pemegang surat keputusan ini tidak dapat menyelesaikan Skripsi dalam jangka waktu yang ditentukan maka yang bersangkutan harus membuat Proposal Baru.

Demikian untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ujung Pandang, 25 Januari 1995



Dekan
Asisten Dekan I,

Drs. Aminuddin Ram, M.Ed.
NIP. 130 535 945

Dibuat rangkap lima :

1. Lembar I untuk mahasiswa
2. Lembar II dan III untuk Dosen Pembimbing
3. Program Studi
4. Pettinggal

DEPERTENEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra
KAMPUS TAMALANREA UJUNG PANDANG

Nomor : 360/PT04.H7.FS/N.2/1995
Lamp. : 1 (satu) Eksamplar Proposal
Hal : Permohonan Isin Penelitian

Kepada
Yth. : BAPAK GUBERNUR KDH. TINGKAT I PROP. SUL-SEL
cg. KADIT SOSPOL PROP. SUL-SEL
di Ujung Pandang

Dengan hormat,

mohon kiranya diberikan isin penelitian Mahasiswa kami tersebut
untuk penyelesaian Skripsi dengan judul berikut :

1. Judul : "Interferensi Morfologis Bahasa Makassar
Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Dikalangan
Mahasiswa Asal Takalar Di Kota Madya Ujung Pandang
2. Nama : SYAMSUDDIN
3. Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
4. Tempat/Tanggal lahir : TAKALAR / 6 JULI 1970
5. Instansi/Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Sastra Unhas
6. No. Stambuk : 89 07 071
7. Jurusan : LINGUISTIK
8. Alamat : JL. MONGINSIDI BARU BLOK AB 5/11 A
9. Tempat Penelitian : KOTA MADYA UJUNG PANDANG
10. Lamanya Penelitian :

Bes bantuan dan kerja sama Saudara diucapkan terima kasih.

Ujung Pandang, 15 Juni 1995.....

Dekan
Pembantu Dekan III.

Drs. Arifin Usman, M.I.
NIP. 430 817 533

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I SULAWESI SELATAN
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Jalan Urip Sumoharjo No. 269 Telp. (0411) 453046
UJUNG PANDANG (90231)

Nomor : 070/ 4531 -TV /DSP. 95.

Ujung Pandang, 4 Oktober 1995.

Sifat : Biasa

Lampiran :

K e p a d a

Perihal : Izin Penelitian.

Yth. WALIKODYA KDH TK II UJUNG PANDANG
Up. KEPALA KAWTOR SOSPOL

Di -

Ujung Pandang.

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Sastra Univ. Hasanudin Ujung Pandang -
No. 364/PTM.HY.FS/W.2/1995 tanggal 15 Juni 1995,
dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : SYAMSUDDIN
Tempat/tanggal lahir : Takalar, 6 Juli 1970
Jenis kelamin : Laki - laki
Instansi/pekerjaan : Mah. Pak. Sastra UNHAS UP.
Alamat : Jl. Monvaidi Baro Blok. AB 5/11A U. Pandang.

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara
dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :
"Inteferensi Morfologis Bahasa Makassar Terhadap Pemakaian Bahasa
Indonesia Dikalangan Mahasiswa Asal Takalar Di Kota Medya Ujung-
Pandang"
S e l a m a : 1 ½ (satusetengah) bulan s/d 20 November 1995
Pengikut/Anggota Team : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat
menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati/Walikota KDH TK II Up. Kakan Sospol, apabila kegiatan dilaksanakan di Daerah Tingkat II.
2. P e n e l i t t a n tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindah kan Adat-Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Copy hasil "SKRIPSI" kepada Gubernur Kepala Daerah TK I Sulawesi Selatan Up. Kepala Direktorat Sosial Poli- tik.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan ter- sebut di atas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperlunya.

Tembusan:

1. Ditjen Sosial Dandari di Jkt.
2. Gubernur Kdh Tk. I Sulsel (Sbg. lsm).
3. Ketua Bakorstanasda Sulawesi.
4. Kapolda Sulselra.
5. Pembantu Gub. Wil. III di UP.
6. Kampt Sospol Prop. Sulsel Up. Kasubdit III (Sbg. han. lsm).
7. Dekan Pak. Sastra UNHAS UP.
8. Sir. Syamsuddin.
9. A r s i p.

